

**KONSEP BAHAGIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM: STUDI PUSTAKA TERHADAP KITAB *KIMIYAU* AL-SA`ADAH
SYEKH AL-GHAZALI**

TESIS

oleh:

Mohd. Noor Najib

NIM. 200101210007



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KONSEP BAHAGIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM: STUDI PUSTAKA TERHADAP KITAB *KIMIYAU* AL-SA`ADAH
SYEKH AL-GHAZALI**

Diajukan kepada Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata dua
Magister Pendidikan (M.Pd.)

oleh:

Mohd. Noor Najib

NIM. 200101210007

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.

NIP. 196205071995011001

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Pustaka terhadap Kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* Syekh *Al-Ghazali*), oleh Mohd. Noor Najib NIM 200101210007 ini telah diperiksa dan disetujui, pada Jumat, 17 Februari 2023

Pembimbing I



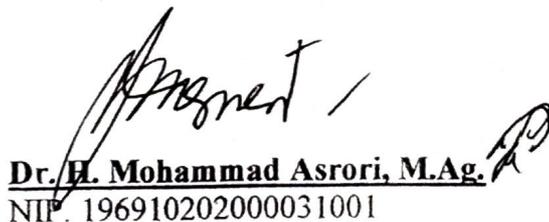
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995011001

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka terhadap Kitab *Kimiyaus al-Sa'ukah* Syekh *Al-Ghazali*, dipersiapkan dan disusun oleh Mohd. Noor Najib (200101210007) telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan (M.Pd.)

Dewan Penguji,



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Penguji I



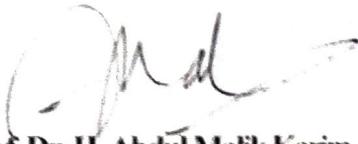
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Ketua/Penguji II



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995011001

Pembimbing I/Penguji



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Dekan Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohd. Noor Najib

NIM : 200101210007

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Tesis : Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam
(Studi Pustaka terhadap Kitab *Kimiyaus al-Saadah* Syekh *Al-Ghazali*)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 01 Juni 2023

at saya,

Mohd. Noor Najib
200101210007

MOTTO

“untuk mencapai jalan kebahagiaan sejati, waspadai dua hal dan penuhi satu hal
Waspadai syahwat dan amarah serta carilah bekal ilmu”.
(Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik atau materi kalian, akan tetapi
Allah melihat pada hati (*qalb*) dan amalan kalian.
Hadis Nabi riwayat Muslim

PERSEMBAHAN

Keterselesaian karya ini sama sekali tidak terlepas dari rahman dan rahim Allah Swt., barakah shalawat dari Nabi Muhammad Saw., Syekh Al-Ghazali selaku *mastermind* dalam karya ini serta beberapa ulama dan ilmuwan yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Teriring syukur dan bahagia saya persembahkan karya ini kepada Alm. Abah Abdul Mujib dan Ibu Nur Cholisoah yang tak kenal lelah dalam medidik, mendoakan, dan mencurahkan semua dukungannya dalam menggerakkan saya. Sekaligus kedua mertua saya yang menjadi orangtua terdekat saya. Selanjutnya kepada adik-beradik saya Nurul Izzah dan Yusof Noor yang selalu menjadi semangat saya dalam menyelesaikan karya ini. selanjutnya kepada istri Iffanna Fitrotul Aaidati yang banyak membantu dalam penyelesaian tugas saat ini dan semoga dalam tugas-tugas berikutnya. Aamiin

Ucapan terima kasih tidak lupa kepada teman seperjuangan kelas Magister Pendidikan Agama Islam A angkatan 2020 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akhir kata untuk diri saya pribadi dan sahabat-sahabat pembaca karya ini di masa yang akan datang, *wong menang iku wong sing bisa ngasorake priyanggane dhewe kanthi golek sempurnaning urip lahir batin lan kasempurnaning pati.*

ABSTRAK

Najib, Mohd. Noor, 2024. *Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka terhadap Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah Syekh Al-Ghazali*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A; Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Konsep Bahagia merupakan kondisi kesempurnaan jiwa yang tidak membutuhkan esensi dan eksistensi apapun. Kitab Kimiyaus al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali merupakan kitab yang menjelaskan mengenai konsep bahagia ala sufi yang apabila diterapkan masih memiliki output yang cocok di era saat ini. Kitab ini cocok karena berisikan ajaran tentang pendidikan bahagia yang islami, maka dari itu cocok apabila diaplikasikan dalam dunia Pendidikan Islam saat ini. Di mana pendidikan Islam saat ini atau bahkan muatan Islam di era globalisasi ini telah banyak mengubah pandangan masyarakat menjadi tidak islami lagi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis Konsep Bahagia di dalam kitab Kimiyaus al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali, termasuk bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam. Selain mengkaji implikasi penelitian ini juga mengkaji korelasi konsep bahagia perspektif kitab Kimiyaus al-Sa'adah terhadap pendidikan Islam. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam penelitian *library research* atau kajian pustaka. Sedangkan untuk melakukan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode analisis isi berdasarkan dokumen sumber primer dan data dari sumber sekunder.

Peneliti dalam hal ini menemukan hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa: 1) Konsep Bahagia perspektif kitab Kimiyaus al-Sa'adah yaitu: mengenal fondasi kebahagiaan, yang berupa pengenalan terhadap diri, Allah, dan mengenal dunia, agar dapat menjalani hidup bahagia baik dunia maupun akhirat. 2) Pendidikan Islam adalah semua ajaran yang terkandung dalam quran dan hadis yang dapat dijadikan acuan atas dasar dalam membentuk tujuan, visi, misi dalam pendidikan. Hal ini nantinya dapat membawa manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat. 3) korelasi konsep bahagia dengan pendidikan Islam terdapat dalam teori dan konsep pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. 4) implikasi konsep bahagia dengan pendidikan islam terletak pada penyusunan materi, kurikulum, serta evaluasi dalam pendidikan Islam yang mengacu untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat agar mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kata Kunci: Konsep Bahagia, Pendidikan, Implikasi, Kimiyaus Al-Sa'adah

ABSTRACT

Najib, Mohd Noor, 2024. *The Concept of Happiness and Its Implications for Islamic Education: Study the Book of Kimiyaus Al-Sa'adah Syekh Al-Ghazali*. Master Thesis, Magister of Islamic Education, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

The concept of happiness is a state of soul perfection that does not require any essence or existence. The book *Kimiyaus al-Sa'adah* by Imam Al-Ghazali is a book that explains the Sufi concept of happiness which, if applied, still has results that are suitable in the current era. This book is suitable because it contains teachings about Islamic happy education. Therefore, it is suitable when applied in the world of Islamic education today. Where current Islamic education or even Islamic content in this era of globalization has changed many people's views to become un-Islamic.

The aim of this research is to examine and analyze the concept of happiness in the book *Kimiyaus al-Sa'adah* by Imam Al-Ghazali, including its implications for Islamic education. In addition to examining the implications of this research, it also examines the correlation of the concept of happiness from the perspective of the *Kimiyaus al-Sa'adah* book on Islamic education. This research process uses a qualitative approach which is included in library research or literature review. Meanwhile, to carry out data collection techniques, researchers used a content analysis method based on primary source documents and data from secondary sources.

Researchers in this case found the results of the analysis which can be concluded that: 1) The concept of happiness from the perspective of the book *Kimiyaus al-Sa'adah*, namely: knowing the foundation of happiness, which is in the form of knowing oneself, God, and knowing the world, so that one can live a happy life both in the world and in hereafter. 2) Islamic education is all the teachings contained in the Koran and Hadith which can be used as a basis for forming goals, vision and mission in education. This can later bring humans to achieve happiness in the afterlife. 3) the correlation of the concept of happiness with Islamic education is found in the theory and concept of teaching in achieving the goals of Islamic education. 4) the implications of the concept of happiness with Islamic education lie in the preparation of materials, curriculum and evaluation in Islamic education which refers to making humans obedient servants of Allah so that they can achieve happiness in the world and the afterlife.

Keyword: Happiness, Education, Implication, *Kimiyaus Al-Sa'adah*

مستخلص البحث

نجيب, محمد نور. 2024 مفهوم السعادة وانعكاساتها على التربية الإسلامية: دراسة مكتبة كيميا السعادة شيخ الغزالي. ماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشرف الرسالة: أستاذ محمد زين الدين م.أ. أستاذ عبد مالك كريم امرالله. م.ف.د.أ.

إن مفهوم السعادة هو حالة من كمال النفس لا تحتاج إلى جوهر أو وجود. كتاب كيمياء السعادة للشيخ الغزالي هو كتاب يوضح المفهوم الصوفي للسعادة والذي عند تطبيقه لا يزال له نتائج مناسبة في العصر الحالي. وهذا الكتاب مناسب لأنه يحتوي على تعاليم التربية الإسلامية السعيدة، ولذلك فهو مناسب عند تطبيقه في عالم التربية الإسلامية اليوم. حيث أن التعليم الإسلامي الحالي أو حتى المحتوى الإسلامي في عصر العولمة هذا قد غير آراء الكثير من الناس لتصبح غير إسلامية.

يهدف هذا البحث إلى دراسة وتحليل مفهوم السعادة في كتاب كيمياء السعادة للشيخ الغزالي وانعكاساته على التربية الإسلامية. وبالإضافة إلى دراسة مضامين هذا البحث فإنه يدرس أيضاً ارتباط مفهوم السعادة من وجهة نظر كتاب كيمياء السعادة في التربية الإسلامية. تستخدم عملية البحث هذه منهجاً نوعياً تم تضمينه في أبحاث مراجعة الأدبيات. وفي الوقت نفسه، لتنفيذ تقنيات جمع البيانات، استخدم الباحثون طريقة تحليل المحتوى بناءً على وثائق المصدر الأولية والبيانات من المصادر الثانوية.

وقد توصل الباحثون في هذه الحالة إلى نتائج التحليل التي يمكن التوصل إلى ما يلي: (1) مفهوم السعادة من منظور كتاب كيمياوس السعادة، وهو: معرفة أساس السعادة، وهي في صورة معرفة النفس والله ومعرفة العالم، حتى يعيش الإنسان حياة سعيدة في الدنيا والآخرة. (2) التربية الإسلامية هي جميع التعاليم الواردة في القرآن والحديث والتي يمكن استخدامها كأساس لتكوين الأهداف والرؤية والرسالة في التعليم. وهذا يمكن أن يجعل الإنسان فيما بعد يحقق السعادة في الآخرة. (3) ارتباط مفهوم السعادة بالتربية الإسلامية نجده في نظرية ومفهوم التدريس في تحقيق أهداف التربية الإسلامية. (4) تكمن مضامين مفهوم السعادة مع التربية الإسلامية في إعداد المواد والمناهج والتقويم في التربية الإسلامية والذي يشير إلى جعل الإنسان عباداً مطيعين لله حتى يحقق السعادة في الدنيا والآخرة.

الكلمات المفتاحية: السعادة ، تداعيات، التربية ، كيمياء السعادة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukurillah terucap dari penulis atas limpahan rahmat dan hidayah Allah swt. sehingga tesis dengan judul **Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka terhadap Kitab Kimiyah al-Sa'adah Syekh Al-Ghazali** telah selesai tepat waktu.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan petunjuk serta syafaat di hari akhir kelak bersama-sama keluarganya, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, ahli dzuriyyahnya dan orang-orang yang istiqomah bermujahadah dalam makrifat kepada Allah.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, baik secara moril maupun spiritual atas selesainya tesis ini, diantaranya untuk:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus sebagai dosen pembimbing I tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II tesis ini
5. Seluruh Dosen serta keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari dalam penyelesaian karya ini masih dibutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan karya ini selanjutnya. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bantuan materi maupun non-materi yang ikut membantu penyelesaian tesis ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Akhir kata penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, semoga tesis

ini bermanfaat untuk para pembaca dan semoga menjadi bernilai ibadah dihadapan Allah swt. Aamiin

Malang, 25 Mei 2023
Penulis



Mohd. Noor Najib
NIM. 200101210007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Bahagia	16
1. Definisi Konsep Bahagia	16
2. Karakteristik Orang Bahagia	19
3. Konsep Bahagia Berdasarkan Perspektif Al-Ghazali	21
B. Konsep Pendidikan Islam.....	25
1. Definisi Pendidikan Islam	25

2. Landasan Pendidikan Islam	26
3. Sumber-Sumber Pendidikan Islam	27
4. Tujuan Pendidikan Islam	28
5. Kurikulum Pendidikan Islam	28
C. Hubungan Konsep Bahagia dengan Pendidikan Islam	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	35
E. Pengecekan Keabsahan Data	36
F. Prosedur Penelitian	37

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	39
1. Biografi Penyusun Kitab	39
2. Identitas Kitab <i>Kimiyaus al-Sa'adah</i>	43
3. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	44
4. Karya-Karya Al-Ghazali	47
5. Garis Besar Isi Kitab	51
B. Hasil Penelitian	59
1. Konsep Bahagia Perspektif Kimiiaus al-Sa'adah	59
2. Konsep Pendidikan Islam	70

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Bahagia Perspektif Kimiiaus al-Sa'adah	73
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam	76
C. Analisis Korelasi Konsep Bahagia Perspektif Kimiiaus al-Sa'adah Terhadap Pendidikan Islam	78
D. Analisis Implikasi Konsep Bahagia Perspektif Kimiiaus al-Sa'adah Terhadap Pendidikan Islam	81

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

4.1 Ilustrasi dalam diri	70
4.2 Ilustrasi tiga macam ruh	72

DAFTAR TABEL

4.1 Macam-Macam jiwa	58
4.2 Sifat-sifat Asisten diri	62
4.3 Tingkatan Syahwat dan Amarah	63

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang sudah dibukukan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 serta merujuk pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṯ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) tidak dilambangkan alif apabila terletak di awal kata, namun apabila terletak di bagian tengah atau akhiran maka dilambangkan dengan koma di atas (‘), selanjutnya dilambangkan koma terbalik (’) sebagai pengganti huruf (ع).

B. Vokal pendek, panjang dan diftong

Perubahan penulisan dari Bahasa Arab dalam bentuk latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasroh* dengan “i”, dan *dammah* dengan “u”. Sedangkan bacaan panjang sebagai tabel berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	آ	ā	أَي	ay
إِ	i	إِي	ī	أَو	aw
أُ	u	أُو	ū	بَا	ba'

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka ditulis dengan “i”. Adapun suara difong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Catatan terakhir dari bunyi hidup (harakah) huruf konsosnan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Hal ini dikarenakan transliterasi hana berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tidak boleh ditransliterasikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahagia dapat ditafsirkan sebagai rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.¹ Kebahagiaan tercapai jika manusia bersyukur atas karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepadanya. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah pada surat Yunus ayat 58 berikut.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Sayyid Qutub berkomentar, bahwa keridaan Allah adalah balasan puncak dari kebahagiaan serta pemberian paling agung bagi umat yang beriman dan bertakwa. Selain itu, keridaan Allah (kerelaan, perkenaan) juga tidak terpisahkan dari kerahmatan dan kasih sayang Allah kepada manusia.² Jadi mendapatkan rida Allah sama dengan merasakan kebahagiaan.

Di sisi lain, ulama’ ternama Quraish Shihab juga berpendapat bahwa kebahagiaan orang mukmin merupakan sebuah keberuntungan yang diperoleh dengan cara mengerjakan kebajikan agar Tuhan melimpahi

¹ Ahmad Maki, Skripsi: *Konsep Bahagia Menurut Al-Quran*, (Banjarmasin, UIN Antasari, 2009), 46.

² Budhy Munawar Rachman, Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, *Artikel Paramadina*, (Jakarta Selatan, Penerbit Yayasan Paramadina).

mereka dengan rahmat-Nya.³ Pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah pada Quran Surah. Al-Jatsiyah ayat 30 berikut.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

۳۰

Artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Serta mengerjakan kebajikan-kebajikan yang telah diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yakni surga. Demikian itulah kemenangan yang diperoleh orang-orang yang beriman.”

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa jika orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan berupa kebahagiaan. Berdasarkan dua penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahagia diperoleh dengan timbulnya rasa senang hati atau dengan cara berbuat baik..

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, kebahagiaan merupakan suatu keadaan psikologis positif yang diindikasikan dengan tingkat kepuasan dan emosi positif yang tinggi serta emosi negatif yang rendah terhadap hal-hal yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Seligman bahwa kebahagiaan didasari oleh proses evaluasi diri dan kehidupan dengan emosi positif serta kegiatan positif yang tidak memiliki komponen emosional.⁴ Lebih lanjut, Seligman menyatakan bahwa perasaan bahagia hanyalah berupa keselarasan antara aktivitas positif dengan nilai luhur kehidupan dan bukan komponen emosional. Berdasarkan

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, V. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

⁴ Martin Seligman, *Authentic Happiness*, Terj. Eva Yuliana Nukman (Bandung: Mizan, 2005), 145.

pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahagia merupakan perasaan senang yang sedang dialami seseorang saat melakukan kegiatan yang bernilai positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Seiring berkembangnya disiplin ilmu psikologi, muncul istilah kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* untuk mendefinisikan kebahagiaan sejati. Bradburn mendefinisikan istilah *psychological well being* sebagai tujuan tertinggi yang ingin dicapai seseorang.⁵ *Psychological well being* yang didefinisikan dalam kebahagiaan bertujuan untuk mencari keseimbangan antara perasaan positif dan perasaan negatif.⁶ Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara istilah *psychological well being* dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, sebagian penelitian ini mengacu pada istilah-istilah *psychological well-being* sebagai kebahagiaan.

Berkaitan dengan istilah *well-being* pada ilmu psikologi, dalam dunia pendidikan juga muncul istilah *school well-being* (kesejahteraan sekolah). Rasyid menjelaskan istilah *school well-being* merupakan terpenuhinya kebutuhan dasar sekolah seperti kebutuhan materi dan non materi.⁷ Kebutuhan tersebut meliputi kelengkapan lingkungan fisik, hubungan sosial, realisasi diri dan kesehatan. Dari pengertian tersebut dapat

⁵ Inti Nusaida Awaningrum, Skripsi: *Psychological Well-Being Perempuan Lanjut Usia yang Mengalami Grief karena Kematian Suami*, (Depok, Universitas Indonesia, 2007),

⁶ Ros Mayasari, *Religius Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, 7(2), (November 2014), 82.

⁷ Hongwidjojo & Monika, Jurnal: "Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Student", *Journal Psikodimensia*, 17(2), 162-167, dalam Aida Rasyid, Jurnal: *Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan*, Jurnal Basicedu, 5(1), 2021, 377.

disimpulkan bahwa kesejahteraan sekolah (kebahagiaan) terletak pada terpenuhinya semua kelengkapan yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, ranah pendidikan saat ini masih menjadi tempat yang tidak *well-being* bagi siswa, pendapat ini diungkapkan oleh Goodlad dalam bukunya *A Place Called School*.⁸ Fakta yang sering terkuak akhir-akhir ini seperti di sekolah masih sering terjadi perilaku *bullying* dan *roasting* (hubungan sosial yang tidak baik). Perilaku tersebut tentunya bisa merusak iklim kebahagiaan yang ada di lembaga pendidikan.⁹ Jika permasalahan tersebut masih berlanjut, sekolah hanya akan jadi penjara bagi peserta didik, sehingga perlu segera dicarikan solusi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hilangnya aspek kebahagiaan di lingkungan sekolah yaitu antara lain, 1) buruknya fasilitas fisik sekolah, 2) terjadinya banyak pelanggaran aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti berkata kasar, absen dari kelas, dan tradisi berkelompok (geng) sehingga memicu tawuran antar siswa.¹⁰ Faktor-faktor tersebut masih sering ditemui di lingkungan sekolah Indonesia, sehingga konsep sekolah *well-being* perlu diterapkan secara lebih aktual.

Kebahagiaan sendiri erat kaitannya dengan pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak pendidikan Indonesia, yaitu Ki

⁸ <https://birokratmenulis.org/sudahkah-bahagia-di-sekolah/>

⁹ <https://www.nu.or.id/nasional/empat-komponen-penting-konsep-sekolah-bahagia-lp-ma-arif-pbnu-HzShG>

¹⁰ Fathi Muhammad & Dewi Rosiana, *Student Well-Being* pada Siswa MTs X Cimahi, *Prosiding Psikologi* Gel. 2, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016-2017), 957.

Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dengan dasar asas kemerdekaan dan kebahagiaan yang dapat menuntun hidup dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memperoleh rasa aman dan bahagia yang maksimal, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan.

Beberapa pihak telah mengambil langkah untuk membangun konsep kebahagiaan di sekolah, antara lain yang dicanangkan oleh Lembaga Pendidikan(LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama'(NU). Hal tersebut sebagaimana telah disampaikan oleh Muhammad Ali selaku ketua LP Ma'arif NU bahwa kedepannya madrasah dan sekolah harus menjadi rumah kedua bagi anak-anak dimana proses pembelajaran dipandang sebagai rekreasi belajar yang menyenangkan(bahagia) sehingga tidak mungkin mereka enggan berangkat ke sekolah. Perencanaan dalam membangun sistem rekreasi belajar menyenangkan tersebut Muhammad Ali memproyeksikan beberapa elemen penting yang sejalan dengan konsep *school well-being*.¹²

Mulai dari permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan sekolah serta munculnya konsep *school well being* yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai implikasi

¹¹ Ki Hajar Dewanara, *Munuju Manusia Merdeka*, (Yoogyakarta: Leutika, 2009), dalam jurnal Dela Khoirul Ainia, Jurnal: Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 2020, 99.

¹² <https://nuonline.or.id/> Empat Komponen Penting Konsep Sekolah Bahagia LP Ma'arif PBNU.

konsep bahagia terhadap pendidikan Islam. Akan tetapi, jika makna kebahagiaan tidak dikerucutkan pasti penelitian ini tidak akan selesai. Maka dari itu, konsep bahagia yang ada pada penelitian ini didasarkan pada studi sebuah kitab yang berjudul *Kimiya Al-Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali.

Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama' yang dikenal dengan julukannya sebagai *Hujjatul Islam*. Beliau telah menulis banyak kitab terkenal yang sering digunakan dalam pendidikan di berbagai Pondok Pesantren. Imam al-Ghazali juga terkenal sebagai seorang tokoh sufi yang memiliki perhatian serius terhadap persoalan pendidikan.¹³ Salah satu kitab karya Imam Al-Ghazali yang dibahas pada penelitian ini adalah kitab *Kimiyaus al-Sa'adah*. Kitab tersebut merupakan buah tulisan yang ke-45 dari keseluruhan karyanya. Awal mula penulisan kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* menggunakan bahasa Persia, namun sampai saat ini kitab tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. *Alchemy of Happiness* merupakan salah satu terjemahan kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* dalam bahasa Inggris.

Judul kitab *Kimiya as-Sa'adah* kiranya telah dipikirkan secara seksama oleh *Imam* al-Ghazali. Misalnya dalam pemilihan kata Kimia yang mana dalam ilmu sains adalah pengetahuan yang mengkaji reaksi susunan suatu zat yang dapat bertransformasi menjadi zat lain. Sama halnya dengan kitab ini yang membahas mengenai susunan dari unsur-unsur entitas yang dalam praktiknya dapat mengubah manusia yang dipenuhi sifat-sifat hewani

¹³ Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2002), 164

(zat kimia contohnya: logam rendah) menjadi manusia yang bersifat layaknya Malaikat (logam mulia).¹⁴ Dengan tujuan inilah *Kimiyaus Sa'adah* (artinya: Kimia Kebahagiaan) nantinya akan menguraikan mengenai komposisi unsur kebahagiaan berupa konsep-konsep yang dibutuhkan seorang manusia agar dapat mencapai kebahagiaan sejati menurut Al-Ghazali.

Penggunaan kitab *Kimiyaus Sa'adah* karya Al-Ghazali merupakan rujukan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep bahagia yang kemudian dianalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam. Gagasan tersebut muncul sebagai bentuk sumbangan teoritis untuk menyelesaikan permasalahan terkait pengembangan konsep *school well being* dalam dunia pendidikan. Dengan demikian penelitian ini diberi judul **Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka Kitab *Kimiyaus Al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep bahagia dalam perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh *Al-Ghazali*?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
3. Apa korelasi konsep bahagia perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh *Al-Ghazali* terhadap pendidikan Islam?

¹⁴ Muhammad Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pusaka 1988), 47.

4. Bagaimana implikasi konsep bahagia perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep bahagia dalam perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan islam.
3. Mendeskripsikan korelasi konsep bahagia perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam?
4. Mendeskripsikan implikasi konsep bahagia perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik akademik

- a. Kajian ini bertujuan untuk memelihara kembali ajaran kitab klasik, memperluas kajian kitab kuning yang sudah mulai ditinggalkan akademisi khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi konsep *sa'adah* (kebahagiaan) perspektif kitab *Kimiya al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali.
- b. Bagian-bagian dari kajian ini juga bertujuan menjadi butir kebudayaan PAI dan menjelaskan ide-ide/nilai-nilai islami yang baru untuk era pendidikan Islam modern.
- c. Hasil penelitian ini nantinya menjadi ilmu pemahaman ilmiah di bidang PAI dan dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan

khazanah keilmuan pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara praktik empirik

Hasil kajian ini nantinya dapat meningkatkan pemahaman mengenai konsep *sa'adah* perspektif kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* Syekh *al-Ghazali* yang berkaitan dengan PAI sehingga dapat terlaksananya nilai-nilai agama untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekitar. Selain itu, kajian ini setidaknya dapat dijadikan bahan percobaan untuk diterapkan dalam dunia PAI. Setelah diuji cobakan apabila mengalami *trial and error* dan membutuhkan masukan nantinya dapat dievaluasi serta diberikan masukan oleh peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada suatu penelitian, tentu terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan mengenai penelitian terdahulu, sehingga dapat diketahui perbedaan dan kebaruan pada penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Sitti Riadil Janna yang membahas tentang konsep pendidikan anak yang menggunakan konsep pendidikan holistik berdasarkan perspektif Al-Ghazali dan menemukan kesimpulan bahwa implikasi konsep pendidikan anak berdasarkan perspektif Al-Ghazali terhadap pendidikan agama Islam adalah disesuaikannya model pendidikan

dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik, khususnya perkembangan kognitif dan moral.¹⁵ Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa konsep bahagia sebagai salah satu dasar pengembangan pendidikan holistik, tepatnya pada bagian kemampuan emosional tidak diperhatikan. Penelitian tersebut hanya terfokus pada perkembangan kognitif dan moral peserta didik saja.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Diny Mahdany. Penelitian tersebut menemukan bahwa epistemologi keilmuan imam Ghazali sesuai dengan seluruh domain kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pendidikan Islam.¹⁶ Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa konsep bahagia oleh Al-Ghazali sama sekali tidak disinggung sebagai salah satu hal yang terkait erat dalam pengembangan kemampuan afektif peserta didik.

Ketiga, penelitian oleh Miftah Syarif yang membahas tentang hubungan antara hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan penerapannya terhadap pendidikan Islam. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan hakikat manusia pada pendidikan Islam terdapat pada pengembangan potensi manusia baik dalam hal qalbiyah maupun aqliyah.¹⁷ Berdasarkan kesimpulan tersebut, terlihat bahwa

¹⁵ Sitti Riadil Janna, Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Islam), *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (2), 2013

¹⁶ Diny Mahdany, *Epistemologi Keilmuan Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam*, Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁷ Miftah Syarif, Hakekat Manusia dan Implikasinya pada pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2), 2017

penelitian tersebut mengabaikan konsep kebahagiaan dan kesejahteraan yang turut serta mempengaruhi potensi manusia dalam hal qalbiyah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul Azizah dan Raini yang menemukan bahwa konsep *Khalifatullah* memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan pada nilai-nilai Ilahiah.¹⁸ Berdasarkan kesimpulan tersebut, jelas bahwa konsep bahagia sama sekali tidak muncul sebagai salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Arrasyid. Menurut penelitian tersebut, konsep bahagia dapat tercapai dengan keimanan, logika dan hati nurani yang saling bertautan antara satu sama lain. Konsep kebahagiaan dalam penelitian tersebut dibahas berdasarkan ilmu tasawuf modern Hamka,¹⁹ dan tidak menggunakan konsep bahagia Al-Ghazali, sehingga perlu dilakukan penelitian baru untuk membuat perbandingan.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Anggreni dan Immanuel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peranan yang baik dari konsep kesejahteraan di sekolah mendorong sikap positif pada siswa selama belajar dan dapat meningkatkan keberhasilan akademik. Selain itu, menurut penelitian tersebut, konsep *school well-being* dapat menekankan pentingnya

¹⁸ Mar'atul Azizah dan Raini, Konsep *Khalifatullah* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab, *Jurnal Studi Keislaman*, 2018

¹⁹ Arrasyid, Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam (REFLEKSI)*, 19(2), Juli 2019

kesehatan mental siswa.²⁰ Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya konsep kebahagiaan yang perlu diterapkan pada lingkungan sekolah, sehingga penelitian ini mencoba menggali apakah konsep bahagia Al-Ghazali dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Islam.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Aidia Rasyid. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa semua pihak harus memperhatikan kondisi lingkungan fisik sekolah dan hubungan sosial antar siswa agar memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik selama mereka belajar. Selain itu, menurut penelitian tersebut, sekolah perlu meningkatkan kesehatan fisik maupun mental siswa agar dapat belajar dengan kondisi yang baik, sehingga konsep *school well-being* dianggap cukup penting untuk dapat diterapkan dalam pendidikan.²¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *school well-being* merupakan ide cemerlang dalam pengembangan pendidikan, sehingga konsep bahagia yang menjadi salah satu dasar dalam *school well-being* perlu untuk diulas lebih jauh.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tentang topik penelitian ini, dapat diketahui bahwa konsep bahagia perlu diterapkan pada pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sejahtera dengan mengedepankan kesehatan jasmani dan rohani siswa. Oleh karena

²⁰ Ni Made Sukma Anggreni dan Aria Saloka Immanuel, Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa, *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), September 2020

²¹ Aidia Rasyid, Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan, *Jurnal Basicedu*, 5(1), 2021, 376-382.

itu, perlu dilakukan adanya penelitian mengenai konsep bahagia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas masih belum ditemukan mengenai pembahasan konsep bahagia berdasarkan kitab *Kimiaus Al-Sa'adah* karya imam Ghazali dan implikasinya pada pendidikan Islam, mengingat bahwa Al-Ghazali juga turut serta memberikan pemikirannya terkait konsep pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk membahas mengenai konsep bahagia berdasarkan kitab *Kimiaus Al-Sa'adah* karya imam Ghazali dan implikasinya pada pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Daftar Orisinalitas Penelitian

No	Nama lengkap Peneliti, Tahun, Bentuk/Sumber (Disertasi, Jurnal, dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas dalam Penelitian
1	Sitti Riadil Janna, 2013, Jurnal al-Ta'dib	Variabel Y yakni implikasi terhadap pendidikan Islam	Konsep pendidikan anak	Konsep Bahagia Perspektif Kimiyyaus al-Sa'adah
2	Diny Mahdany, 2017, Disertasi	Implikasi terhadap pendidikan Islam	Variabel X yakni Epistemologi Keilmuan al-Ghazali	Konsep Bahagia perspektif Kimiyyaus al-Sa'adah
3	Miftah Syarif, 2017, Jurnal	Implikasi terhadap pendidikan Islam	Hakekat manusia	Konsep Bahagia perspektif kimiyyaus al-Sa'adah
4	Mar'atul Azizah dan Raini, 2018, Jurnal Studi KeIslaman,	Sama-sama meneliti dampak variabel dalam pendidikan Islam	Varibel X yang berupa Konsep Khalifatullah	Konsep Bahagia perspektif Kimiyyaus al-Sa'adah
5	Arrasyid, 2019, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam (Refleksi)	Sama-sama meneliti mengenai konsep bahagia	tanpa implikasinya dalam pendidikan Islam	Konsep bahagia perspektif kimiyyaus al-saadah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam
6	Anggreni dan Immanuel, 2020, Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi,	Mengusung topik school well-being	Tidak ada topik mengenai konsep bahagia dan implikasinya dalam pendidikan Islam	Konsep bahagia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam
7	Aidia Rasyid, 2021, Jurnal Basicedu	Mengusung topik school well-being	Tidak ada topik mengenai konsep bahagia dan implikasinya dalam pendidikan Islam	Konsep bahagia implikasinya terhadap pendidikan Islam

F. Definisi Istilah

1. Konsep Bahagia

Suatu ide pemikiran atau representasi mengenai perasaan bahagia, tenang, dan bebas dari rasa ketergangguan dibarengi dengan cara atau metode untuk memperoleh tujuan yang memuaskan sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat kesedihan.

2. Pendidikan Islam

Proses pembinaan kepribadian manusia yang disesuaikan dengan norma Islami yang meliputi proses pengembangan dan penyelamatan fitrah manusia meliputi jasmani, rohani, jiwa, dan akal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bahagia

1. Definisi Konsep Bahagia

Definisi bahagia secara terminologi adalah sebuah kondisi atau rasa bahagia dan aman (terbebas dari hal yang menyusahkan).²² Perasaan bahagia dapat dicapai melalui suatu tujuan yang lebih spesifik serta berlangsung terus-menerus. Hal ini berbeda dengan senang karena rasa yang diterima cenderung hanya dirasakan sesaat dan tidak bertujuan.²³ Jadi, apabila seseorang merasakan perasaan suka yang hanya sebentar hal itu berarti kesenangan bukan kebahagiaan. Dalam bahasa Arab kata bahagia dialihbahasakan pada kata *sa'adah*.²⁴ Terakhir mengaca bahasa Inggris kata bahagia atau kebahagiaan disebut *Happiness*. Kemudian kebahagiaan dapat diartikan perasaan atau keadaan gembira atas tercapainya suatu tujuan sehingga hilangnya perasaan sedih.

Konsep secara etimologi berarti coretan, draf, rancangan, rencana, atau ide.²⁵ Secara terminologi konsep adalah rancangan atau

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 65.

²³ <https://gensindo.sindonews.com/read/635905/700/ini-bedanya-senang-dan-bahagia-dan-cara-untuk-mencapainya-1640157163?showpage=all>.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), 205.

²⁵ <https://www.sinonimkata.com/sinonim-154937-konsep.html>

ide dari suatu bentuk abstraksi dari sebuah peristiwa.²⁶ Konsep dalam pengertian lain diartikan sebuah bentuk yang berisi uraian fungsi, dan gambaran produk dan dilengkapi dengan macam-macam spesifikasi dan kelengkapan produk serta beberapa perihal lainnya.²⁷ Maka, dapat disimpulkan konsep adalah suatu pemikiran yang memuat keseluruhan suatu produk serta dilengkapi dengan perincian produk tersebut.

Secara umum Rohman menjelaskan bahwa konsep bahagia secara umum dapat tercapai apabila kriteria dibawah ini dapat dilaksanakan.²⁸ *Pertama*, kebahagiaan didapat ketika keadaan dan jiwa seseorang menyatu. *Kedua*, kebahagiaan diukur dari kejiwaan diri sendiri bukan perkataan orang lain(pengamat). *Ketiga*, Bahagia diukur dari permasalahan yang dihadapi bukan pencapaiannya. *Keempat*, tercapainya materi dengan cara yang benar. *Kelima*, tidak melanggar norma baik yang berlaku. *Keenam*, selalu berpikir positif dengan keadaan yang sedang dialami. Berdasarkan pendapat tersebut seseorang yang berhasil melewati langkah-langkah di atas akan dijamin mendapatkan kebahagiaan yang dicari

Selain itu, seorang filsuf bernama imam Farabi dalam bukunya *Tahsil as-Sa'adah* dan *Tanbih as-Sa'adah* mengatakan bahwa bahagia adalah kesempurnaan jiwa seorang manusia dalam wujud yang tidak

²⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>

²⁷ Windari, Skripsi: Desain Alat Mobilitas Luar Ruangan bagi Penderita Disability dan Orang Lanjut Usia, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), II-3.

²⁸ Abdor Rahman, "Konsep Bahagia..,"

membutuhkan eksistensi kepada suatu materi.²⁹ Perincian konsep bahagia menurut al-Farabi diuraikan sebagai berikut:³⁰

- a. Memiliki niat baik serta berkehendak untuk melakukannya.
- b. Memiliki kemauan dan kesadaran untuk selalu berupaya mengamalkan perbuatan terpuji.
- c. Memiliki pemahaman mengenai empat sifat kebijaksanaan.
 - 1) kebijaksanaan teoritis (*Fadhailul an-Nadhariyah*)
 - 2) kebijaksanaan dalam intelektual atau pemikiran (*Fadhailul al-Fikriyah*)
 - 3) kebijaksanaan akhlakiah (*Fadhailul Ta'dib*)
 - 4) kebijaksanaan praktis. (*Fadhailul Amali*)
- d. Memiliki sikap moderat.

Apabila seseorang berhasil menapaki jalan yang dijelaskan oleh Al-farabi maka, perlahan orang tersebut akan menuju kesempurnaan dan kematangan spiritual sehingga berada dekat dengan Allah *Subhanallah wa Taala*.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep bahagia merupakan sebuah ide pemikiran mengenai perasaan senang seseorang yang dibarengi dengan cara dan metode untuk memperoleh tujuan yang memuaskan sehingga terhindar hal-hal yang bersifat kesedihan.

²⁹ Budi Setiawan dan Encung, Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi, *Jurnal FiTUA*, 2 (1), STIT Sunan Giri Bima, Juni 2020.

³⁰ Afifeh Hamed, "Farabi's View on Happiness". *International Journal of Advance Research*, 1(7), 2013, 475.

Selanjutnya, sumber untuk memperoleh kebahagiaan terdiri dari beragam cara, mulai dari bersyukur dengan segala karunia yang diberikan Allah, mengajak orang ke dalam kebaikan dan mencegah perilaku kejahatan, menyayangi dengan cara menebar senyuman kepada sesama. Apabila dalam bidang sosial politik, meraih kebahagiaan bisa dengan cara berlaku adil dengan sesama serta menyatakan kebenaran atau kesalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kebahagiaan juga dapat diraih melalui ritual ibadah seperti shalat serta yang paling mudah yakni menyingkirkan duri di jalanan. Semua hal yang disebutkan di atas dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang sekaligus berperan secara psikologis terhadap kebahagiaan yang dirasakan oleh pelaku.³¹

2. Karakteristik Orang Bahagia

Setiap orang dapat memiliki kesenangan dalam hidup, namun tidak semuanya dapat memiliki kebahagiaan sejati. Myers setidaknya menguraikan bahwa terdapat empat karakteristik yang dimiliki seseorang yang bahagia yaitu:³²

a. Menghargai diri

Orang yang dapat menghargai diri sendiri menurut Myers adalah orang yang bahagia. Kecenderungan dalam menyukai diri sendiri dapat dijumpai pada seorang dengan sikap percaya diri yang

³¹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 3.

³² David G. Myers, *Social Psychology*, terj. Aliya Tusyani, dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),

tinggi terhadap segala aktivitas kehidupannya. Orang yang bahagia akan berkata “saya merasa senang melakukan kegiatan ini”. Jika disaat orang tadi sedang terkena musibah dia juga akan berkata “mungkin dibalik semua ini ada pelajaran yang bisa saya dapat”.

b. Memiliki sikap optimis

Optimisme seseorang dalam menilai suatu kejadian baik mendapati berlangsung secara permanen, sementara untuk kejadian buruk sifatnya hanya sementara. Bagi orang yang optimis saat mendapati kejadian buruk, mereka akan berusaha lebih giat pada setiap kesempatan agar mendapatkan hasil yang baik.³³ Hal ini berbeda dengan orang yang pesimis dimana mereka cenderung menyerah di setiap kesempatan ketika mengalami kejadian buruk.

c. Memiliki sikap terbuka

Bersikap terbuka kepada orang lain dapat dikategorikan orang yang bahagia. Berdasarkan beberapa pendapat yang lain, pasti terdapat beberapa orang yang tidak setuju akan kategori ini, alasannya disebabkan oleh orang introvert memiliki model keterbukaan yang berbeda. Akan tetapi beberapa penelitian terkemuka menunjukkan orang ekstrover dan mudah bersosialisasi memanglah memiliki kesempatan bahagia yang lebih besar.

³³ Martin Seligman, *Authentic Happiness*, Terj. Eva.,

d. Memiliki pengendalian diri yang kuat

Kontrol diri akan kelebihan atau kekuatan serta kekurangan dan kelemahan diri dalam porsi seimbang masuk dalam kategori orang bahagia. Hal ini dibuktikan pada seseorang yang dapat memosisikan kekurangannya tanpa memaksakan diri untuk selalu berhasil dapat merasakan dirinya orang yang tetap dapat diandalkan. Setiap manusia memang diciptakan dengan spesifikasi kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda sehingga dapat saling melengkapi

3. Konsep Bahagia Berdasarkan Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa bahagia adalah kondisi rohani (jiwa) yang damai tanpa merasa kekurangan walaupun dirinya sedang tidak berkecukupan. Sedangkan puncak bahagiannya dirasakan ketika seseorang telah mencapai makrifat Allah.³⁴ Adapun jalan yang harus ditempuh seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan versi Al-Ghazali dimulai dengan cara makrifat Annash (menenal diri), yakni mengetahui hakikat terciptanya manusia, kemudian melakukan tahapan makrifat Allah.³⁵

Berikut komponen-komponen yang dapat menciptakan kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali.³⁶

³⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalal*, (Beirut Libanon: Mkatabahal-Asbiyah,tt.), 108.

³⁵ Jarman Arroisi, Bahagia Perspektif al-Ghazali, *Journal Kalimah*, 17(01), (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, Maret 2019)

³⁶ *Ibid.*, 10.

a. Kesempurnaan Akal (*kamal al-fikri*)

Ilmu adalah kunci untuk kesempurnaan akal, dikarenakan dengan ilmu manusia dapat membedakan antara yang hakikat dan yang bathil. Suatu ibadah tanpa dilengkapi dengan ilmu hanyalah perbuatan yang tidak bernilai apa-apa. Orang yang terbalut keilmuan diumpamakan dirinya dikelilingi oleh kebahagiaan

b. Dapat Menjaga Kehormatan Diri (*Iffah*)

Iffah adalah upaya seseorang dalam selalu memelihara kesucian hati dengan sungguh-sungguh sehingga ia tetap sabar jika mendapati ujian ataupun kesulitan dalam hidup. Hal ini mengakibatkan terbukanya penghalang dalam dirinya untuk melakukan sikap dan perbuatan yang diridai oleh Allah Subhanallah wa Ta'ala. Puncak dari hal tersebut akan menimpulkan kebahagiaan dalam diri.

c. Berani (*Syajaah*)

Berani bertindak dalam menegakkan yang hak dan menyingkirkan yang bathil beserta siap menanggung resiko dan konsekuensinya. Apabila melakukan kesalahan berani mengakuinya. Lain dari pada itu, sebagai orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan haruslah berani memaafkan orang yang berbuat salah dan tidak mengungkit-ungkit kembali serta mencela orang tadi.

d. Berlaku Adil (*al- 'Adl*)

Jika seseorang mengalokasikan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya maka baru dapat dikatakan adil. Perlakuan adil dapat menciptakan keteraturan dan keserasian yang dapat memunculkan kebahagiaan.

e. Sehat Jasmani (internal)

Jasmani yang sehat terdapat rohani yang damai. Sehat yang dimaksud meliputi kesehatan secara fisik dan psikis. Selain fisik yang gagah dan cantik, fisik haruslah kuat dan adanya ketahanan dalam mental. Yang terakhir adalah mendapatkan umur yang panjang dan berkah.

f. Luar Fisik (eksternal)

Berikut kategori kebahagiaan eksternal yang dapat dicapai dengan usaha.

1) Harta benda atau kekayaan

Kepemilikan harta bisa jadi salah satu faktor timbulnya kebahagiaan. Apabila digunakan pada tempat yang benar akan mendatangkan manfaat tetapi jika dialokasikan pada keburukan balasannya adalah penderitaan. Kekayaan yang bermanfaat dapat menyalurkan kebahagiaan sedangkan keburukan jelas-jelas menentang kemauan Allah Swt.

2) Keluarga

Terjalannya hubungan baik dan silaturahmi akan memekarkan bunga kebahagiaan. Saling tolong-menolong antar saudara saat dibutuhkan serta saling menyayangi akan mempererat ikatan keluarga. Oleh sebab itu, kedekatan dalam hubungan sanak famili dapat mentrentramkan jiwa serta berkemungkinan memberikan umur yang panjang.

3) Popularitas

Kebahagiaan dapat diperoleh juga dari sikap orang lain yang memandang diri kita terhormat dan berwibawa, asalkan dapat terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*. Sikap dan perilaku yang baik dapat menjadi contoh yang membahagiakan bagi diri kita.

g. Mendapatkan Taufiq dan Bimbingan Allah

Taufiq merupakan kodrat Allah yang bersejalan dengan kemauan seorang manusia. Dalam menggapai kebahagiaan manusia hendaklah sadar bahwa setiap keberhasilannya bukan semata-mata usahanya sendiri, tetapi terdapat pertolongan Allah Subhanllah wa Ta'ala. Taufiq disini terdiri dari Petunjuk Allah (*Hidayah*), Bimbingan/Pertolongan Allah (*Irsyad*), Dukungan Allah (*Tasdid*), Bantuan Allah (*Ta'yid*).

h. Mencari kebahagiaan akhirat

Puncak kebahagiaan didapati manusia setelah berakhirnya hidup di dunia dan berpindah ke akhirat. Parameter ukurannya sudah

bukan lagi mengenai kekayaan, tahta, atau jabatan yang tinggi, maupun ketenaran saat di dunia melainkan amal perbuatan saat di dunia yang mendapatkan keridaan oleh Allah Subhanallah wa Ta'ala.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi dapat diartikan mendidik berakar kata Arab *Rabba-Tarbiyah*³⁷. Sedangkan jika berakar kata *Alama-Ta'lim* maka memiliki arti pengajaran.³⁸ Pendapat lain disebutkan oleh Al-Attas bahwa pendidikan memiliki arti *ta'dib* karena prosesnya lebih menonjolkan sisi pengetahuan daripada kasih sayang.³⁹ Menurutnya lagi istilah *Ta'dib* berdasarkan pengertiannya memiliki struktur konsep yang mencakup pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan.⁴⁰ Jadi, pendidikan dapat berarti mendidik, mengajar, atau bahkan memiliki arti mengasuh.

Pendidikan dalam pengertian umum mengakar kata didik dengan imbuhan pen- dan akhiran -kan memiliki makna suatu proses pembinaan kepribadian manusia yang cocok terhadap norma yang dipalikasikan pada masyarakat.⁴¹ Pengertian yang senada diungkapkan oleh Rosmiaty dalam bukunya dituliskan pendidikan adalah sebuah

³⁷ Berdasarkan ayat al-Qur'an surah al-Isra: 24. Artinya *Wahai Allah, kasihilah orang tua dan guruku, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.*

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 25 .

³⁹ Sayid Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), 60. Merujuk hadis nabi yang artinya *Tuhanku telah memberiku didikan dan dengan demikian memperbaiki buah didikanku* (al-hadis).

⁴⁰ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 5.

⁴¹ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan...*, 1.

usaha dan kegiatan untuk memberikan ajaran, mencontohkan perbuatan, mengasah keterampilan, pemberian motivasi, dan membentuk lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan sebuah ide pembemtukuan manusia.⁴² Jadi, pendidikan meliputi sebuah usaha serta kegiatan untuk meng-upgrade kemampuan diri agar selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya Pendidikan Islam menurut Amka adalah proses pengembangan dan penyelamatan fitrah manusia meliputi jasmani, rohani, jiwa, dan akal agar terus berkembang dan selamat (Islam).⁴³ Pengertian lain yang juga dapat ditambahkan dari Musthafa Al-Ghulayani, beliau berpendapat dalam Rosmiaty pendidikan Islam ialah penanaman akhlak mulia dalam masa pertumbuhan anak dengan arahan dan nasihat, agar jiwa terbalut akhlak sehingga terwujudnya perihal yang utama, perilaku baik dan suka bekerja untuk kemanfaatan bangsa dan negara.⁴⁴

2. Landasan Pendidikan Islam

Pondasi pendidikan Islam terdiri dari dasar utama yakni quran dan hadis Rasulullah yang selanjutnya diuraikan dalam kesepakatan (*Ijma'*), Penyamaan hukum (*qiyas*), Pertimbangan menurut akal (*maslahah mursalah*), Metode Ulama (*saddudzdzari'ah*), adat

⁴² A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016), 3

⁴³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 57.

⁴⁴ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu...*, 5

kebiasaan (*urf*), Kecenderungan yang baik (*istihsan*), dan lainnya.⁴⁵ Di dalam quran mencakup banyak masalah pendidikan terutama yang berhubungan dengan *Tazkiyah*, *Ta'lim*, dan *Tathhir*.⁴⁶ Materi-materi yang dapat dijumpai dalam al-Quran antara lain pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak karimah.

Sedangkan kebiasaan Rasulullah yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam adlah berupa kata, tingkah laku atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat yang tidak langsung.⁴⁷ Ajaran pendidikan Islam yang dapat dijumpai dalam Sunnah Nabi berisi tentang Akidah, Syariat, dan akhlak. Selanjutnya, dalam menetapkan atau menentukan sesuat hukum Islam diperlukan *ijtihad* oleh para bidang ahli dalam Islam.

3. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Menurut Said Ismail mengatakan sumber pendidikan Islam terdapat lima:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis Nabi
- c. Perkataan sahabat
- d. Kemaslahatan bersama yang sifatnya sosial

⁴⁵ Miqdad Yaljan, *al-Ahdaaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghaayatuhu*, (Riyadh: Maktabah al-Uluum al-islamiyah wa al-Arabiyah, 1986), 36 dalam Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, 46.

⁴⁶ Miqdad Yaljan, *al-Ahdaaf al-Tarbiyah...*, 16

⁴⁷ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, 53.

e. Nilai-nilai kebiasaan masyarakat⁴⁸

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menyelamatkan fitrah manusia yang berupa akal, jasmani, rohani, dan jiwa agar benar dan lurus (dalam artian selamat “Islam”) sehingga segala sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah.⁴⁹ Maka dari itu, konsep utama yang menjadi tujuan adalah selamat dan tauhid.

Berdasarkan hasil rumusan kongres pendidikan Islam sedunia II merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memunculkan keseimbangan dalam pertumbuhan manusia seutuhnya melalui latihan-latihan spiritual, intelektual, emosional dan sensorik.⁵⁰ Sedangkan Abu Hamid Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mencapai manusia yang sempurna dengan makrifat kepada Allah dan bahagia dunia akhirat.⁵¹

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan suatu rancangan yang berhubungan dengan seluruh komponen yang ada dalam suatu objek untuk keberlangsungan tujuan.⁵² Hal tersebut dalam pendidikan meliputi,

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1930), 189-235.

⁴⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, 57

⁵⁰ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, 72.

⁵¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halaby, 1969) 18-19

⁵² Noorzanah, “Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 2017, 68.

materi pelajaran, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan serta bentuk evaluasi dalam pembelajaran. Jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam berarti suatu komponen pendidikan Islam yang berupa alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Standar kurikulum Nasional mengatur setiap jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam konsep islam takwa dapat diaktualisasikan dengan bentuk amal saleh berupa keimanan.⁵³

Kurikulum disusun oleh para pendidik/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pejabat pendidikan, penguasa serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses membimbing perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam saat ini berisi masalah keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan akhlak (ihsan). Berdasarkan tiga pokok ajaran kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Merujuk tiga pokok ajaran tersebut memunculkan ilmu tauhid, fikih, dan ilmu akidah akhlak.

⁵³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 32

C. Hubungan Konsep Bahagia dengan Pendidikan Islam

Pada dasarnya kebahagiaan merupakan sesuatu yang tidak dapat didefinisikan secara mutlak. Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan memiliki definisi beragam yang disesuaikan dengan sudut pandang setiap individu. Menurut para ahli filsuf barat seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, kebahagiaan dapat berarti pencapaian tertinggi seorang individu.⁵⁴ Sedangkan kebahagiaan menurut KBBI berarti kesenangan serta ketenteraman hidup serta kebahagiaan zahir batin.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, kebahagiaan dapat diartikan sebagai hasil dari proses melewati sebuah kesengsaraan atau ujian hidup dengan cara bertakwa pada Allah dan berbuat baik.⁵⁵ Dengan demikian, bahagia dapat digapai saat di dunia maupun di akhirat nanti. Pernyataan tersebut didasarkan pada dawuh Allah surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Siapa yang beramal sholeh, tanpa memandang jenis kelamin dalam keadaan beriman, maka akan Allah berikan kehidupan yang baik dan sesungguhnya diberi ganjaran kepada mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah dikerjakan”

⁵⁴ Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat, Tasamuh*, 13(2), Juni 2016.

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 272.

Kebahagiaan setiap individu dapat berasal dari berbagai sumber yang berbeda, tergantung bagaimana individu tersebut mendefinisikan kebahagiaan menurut perspektif yang dibangun. Namun, Imam Al-Ghazali sebagai salah satu ahli filsuf yang turut serta menyumbangkan hasil pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam berpendapat bahwa pengetahuan adalah sumber untuk mendapatkan rasa bahagia dunia akhirat.⁵⁶ Hal tersebut sejalan dengan definisi kebahagiaan berdasarkan perspektif Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Madjid bahwa kebahagiaan seorang muslim harus berorientasi pada dunia dan akhirat, bukan hanya salah satu saja.⁵⁷

Selanjutnya, Imam al-Ghazali menyatakan tujuan pokok menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam serta sebagai salah satu prinsip dari pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸ Dalam literatur lain, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa tingkatan mulia manusia tercapai saat kebahagiaan abadi dengan ilmu dan amal.⁵⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara konsep bahagia dengan pendidikan Islam dapat diketahui melalui prinsip pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menjadikan proses pendidikan sebagai bagian menuntut ilmu yang memiliki tujuan agar memperoleh bahagia dunia akhirat. Oleh sebab itu, konsep pendidikan yang mengedepankan

⁵⁶ Ary Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 1(1), Juni 2016

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Universal...*, 273

⁵⁸ Ary Antony Putra, Konsep Pendidikan...

⁵⁹ Zulkifli Agus, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: RAUDHAH*, 3(2), Desember 2018, 21.

kesejahteraan dan kebahagiaan siswa merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak melupakan tujuan utama dari proses menuntut ilmu yang sesuai dengan pandangan agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses dalam penelitian ini berakar dari pengembangan asumsi-asumsi terkait konsep bahagia yang secara umum menurut Al-Ghazali. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian yang menelaah studi berdasarkan data-data pustaka dan mengacu pada buku-buku sebagai sumber datanya.⁶⁰ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* karya Al-Ghazali untuk mendeskripsikan tentang konsep kebahagiaan dan implikasinya pada pendidikan Islam.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat tekstual dan kontekstual. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis data, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data dari sumber asli.⁶¹ Sumber asli dapat berupa hasil wawancara, jajak pendapat seseorang atau sekelompok orang, dan hasil observasi suatu objek, kejadian atau subjek tertentu. Penelitian ini mengguna

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Andi Offset: Yogyakarta, 2002) hal.9

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018) hal. 456

-kan data primer berupa kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* karangan Syekh Al-Ghazali untuk mengkaji tentang konsep bahagia dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber tidak langsung.⁶² Sumber data tidak langsung berupa data yang diperoleh melalui media perantara, seperti buku dengan judul *Filsafat Kebahagiaan*⁶³, Selanjutnya dari jurnal karya Arrasyid⁶⁴ yang dipublikasikan pada tahun 2019. Selain dari sumber buku dan jurnal rujukan penelitian itu didasarkan pada disertasi milik Diny Mahdany⁶⁵ yang terbit pada tahun 2017. Tambahan sumber lainnya berupa makalah, serta sumber lain yang memiliki topik relevan dengan judul penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara studi literatur sumber sekunder yang terkait dengan sumber primer. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari konsep, teori, dan hal yang berkaitan dengan pokok dari yang ditelaah atau dikaji lalu dijadikan landasan dan pendukung untuk penelitian.⁶⁶

⁶² Ibid

⁶³ Karya Fahrudin Faiz yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka pada tahun 2023.

⁶⁴ Judul jurnal adalah Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka terbitan *Jurnal Refleksi*.

⁶⁵ Judulnya Epistemologi Keilmuan Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam dari Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

⁶⁶ Suryabrata Sumandri, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

D. Teknis analisis data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan data secara sistematis, kemudian menyusun data yang diperoleh ke dalam pola tertentu serta memilih bagian-bagian penting yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data.⁶⁷

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data yang membahas tentang suatu informasi pada suatu media massa (seperti buku, majalah, televisi, internet, film, dll) secara mendalam.⁶⁸ Beberapa ahli telah memaknai analisis isi yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Krippendorff

Analisis isi dimaknai oleh Krippendorff sebagai teknik analisis data penelitian yang bertujuan untuk membuat berbagai inferensi yang dapat ditiru (bersifat *replicable*) dengan memperhatikan konteks dari data yang sah.⁶⁹

2. Berelson

Analisis isi menurut Berelson adalah teknik analisis data penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi suatu komunikasi secara kuantitatif, objektif, dan sistematis.⁷⁰

3. Holsti

⁶⁷ Sugiyono, op.cit.,hal.482

⁶⁸ Gusti Yasser Arafat, Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 2018.

⁶⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis : Introduction toIts Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 19

⁷⁰ Gusti Yasser Arafat, loc.cit.

Analisis isi diartikan oleh Holsti sebagai teknik analisis data penelitian yang mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus dari suatu pesan secara sistematis dan objektif untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.⁷¹

Selain beberapa ahli tersebut, Wisnu juga mengartikan analisis isi sebagai sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari suatu kata atau konsep yang terdapat dalam suatu teks.⁷² Dengan demikian, berdasarkan pengertian yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, teknik analisis isi dalam penelitian ini diartikan sebagai alat dalam memperoleh penjelasan mendalam mengenai isi dalam suatu pernyataan atau teks yang diidentifikasi secara sistematis dan objektif untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data melalui langkah yakni identifikasi data yang dikumpulkan dengan melalui cara analisis. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara peneliti melakukan *crosscheck* kredibilitas data serta kepercayaan penelitian dalam menguraikan dan mencari referensi tulisan. Menurut Sugiyono dalam menentukan keabsahan data peneliti harus melakukan pemilihan data secara hati-hati dengan cara pengamatan yang cermat dan antara satu dengan data lainnya saling berkesinambungan. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang ditemukan merupakan hasil rekam jejak peristiwa secara pasti dan sistematis.⁷³ Terdapat empat acuan dalam untuk melihat

⁷¹ Wisnu Marta Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, Suntingan Pitra Narendra, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hal. 102-103

⁷² Wisnu Marta Adipura.,op.cit.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 464.

keabsahan data, yaitu taraf keyakinan, kebergantungan, kepastian, keteralihan. Berikut peneliti akan memaparkan langkah-langkah dalam melakukan penelusuran dalam menentukan keabsahan data:

1. Membaca dan memahami dalam melakukan konseptualisasi konsep bahagia dan pendidikan Islam
2. Mengkaji literatur yang mempunyai relevansi dengan konsep bahagia dan pendidikan Islam
3. Menganalisis, mengkaji, mencari literatur yang memiliki keterkaitan dengan kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* karya Syekh Al-Ghazali
4. Melakukan interpretasi, analisis dan kesimpulan terhadap kajian penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan proposal penelitian
- b. Diskusi dengan dosen pembimbing perihal proposal penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terjadinya penelitian, yaitu proses pengkajian konsep bahagia berdasarkan kitab *kimiyaus saadah* dengan kaitan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

4. Tahap Akhir

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan laporan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penyusun Kitab

Nama lengkap Syekh Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Thaus Ahmad Al-Thusi al-Syafi'i.⁷⁴ Beliau mendapatkan laqab Al-ghazali dilatar belakangi oleh ayahnya seorang tukang tenun benang (Ghazzal). Selain itu, nama Ghazali juga disinyalir dari nama kampung kelahiran beliau yang bernama ghazalah. Sehingga nama panggilan yang digunakan sampai saat ini dapat dilatarbelakangi oleh nama pekerjaan ayahnya atau tempat kelahirannya.⁷⁵

Imam Ghazali dilahirkan di kota kecil bernama Thus, Khurasan, Irak pada tahun 450 Hijriyah bertepatan 1058 Masehi.⁷⁶ Keluarga Imam Abu Hamid dikenal dengan ahli tasawuf karena keseharian yang diperlihatkan seperti hanya memakan makanan dari hasil jerih payah sendiri. Ayahnya yang ulama sangat mencintai ilmu serta selalu mendoakan al-Ghazali untuk menjadi seorang ulama yang akan menghidupkan Islam dikemudian harinya. Namun, saat al-Ghazali berhasil menjadi ulama yang terkemuka ayahnya tidak sempat menyaksikan keberhasilan yang berhasil diarahkannya.

⁷⁴ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazhr*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), 22, dalam Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat Al-Ghazali & Hume*, (Malang: Madani, 2011), 59-60.

⁷⁵ Hasymiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77.

⁷⁶ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 155.

Menurut Sulaiman ad-Dunya Al-Ghazali telah menikah sebelum umur 20 tahunan. Beliau mempunyai 3 anak perempuan yang masih hidup sampai dewasa. Sedangkan putranyayang bernama Hamid meninggal dunia ketika masih bayi, karena ini Al-Ghazali disebut dengan nama Abu Hamid.⁷⁷

Perjalanan ilmu tasawuf yang dialami al-Ghazlai terdapat beberapa versi. *Pertama*, keahlian tasawuf berasal dari saudaranya yang bernama Ahmad saat Al-Ghazali dititipkan oleh ayahnya sebelum meninggal. *Kedua*, al-Ghazali mendalami kesufian sejak kecil dikarenakan beliau senang menuntut ilmu dan sering belajar ke sejumlah guru di kotanya.

Latar belakang pendidikan imam al-Ghazali dimulai belajar agama sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat yang bernama Ahmad Ibn M. al-Razikani (teman ayahanda Imam Al-Ghazali yang juga mengajari adik beliau). Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.

Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuan dalam pendidikan. Suatu hari dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang bagina sanga bernilai. Kepala perampok iu malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung kepada beberapa helai kertas saja. Tanggapan

⁷⁷ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazhr...*, 60.

al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk mencambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun.⁷⁸

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana. Tidak beberapa lama mulailah mengaji kepada Al-Imam Haramain al-Juwaini (Professor Madrasah An-Nizhfiriyah, Nisyapur), salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan *Imamul Haramain*. kepadanya al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzab fiqh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.⁷⁹

Kehausan al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak intelektualnya mulai berkembang.⁸⁰ Beliau cenderung untuk mengetahui, memahami, dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya. Al-Ghazali berkata:

Kehausanku untuk menggali hakikat segala persoalan telah menjadi kebiasaanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku.⁸¹

Saat sedang berguru dengan imam Haramain, Al-Ghazali mendapatkan julukan Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan), hal ini didasari oleh kemauan dan kecerdasan al-Ghazali yang sangat luar biasa. Al-Ghazali

⁷⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 10.

⁷⁹ Ibid., 11.

⁸⁰ Menurut Kohnstam, ialah usia 7-13 tahun atau 14 tahun, dirujuk pada Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 107.

⁸¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, (Istanbul: Darussefaka, 1981), 4.

meninggalkan Naisabur pada tahun 478 Hijriyah bertepatan 1085 Masehi setelah meninggalnya imam al-Haramain. Pengembaraan ilmu al-Ghazali berlanjut ke Nizham al-Mar yang berada di kota Muaskar selama 6 tahun, sehingga beliau mendapatkan gelar kehormatan. Pada tahun 1090 M beliau berkhidmat di Madrasah Nidzamiyah, Baghdad. Dalam pengajarannya beliau seiring andil memberikan bantahan-bantahan terhadap pemikiran filsafat yang salah kaprah saat itu. Pemikiran beliau ini juga dirangkum dalam kitab yang berjudul *Tahafut al Falasifa*. Pada akhir pengelanaan beliau menyebarkan buah pemikirannya, Al-Ghazali pulang ke tanah kelahirannya pada tahun 1105 Masehi.

Setelah lama imam Ahmad Al-Ghazali berkiprah dalam penyebaran ilmu pengetahuan, beliau telah merasakan rasa manis keilmuan yang didapat serta kemewahan dunia saat sedang menjabat di Baghdad. Di masa inilah imam Abu Hamid mulai mengerjakan kitab ilmiah dan filsafat. Akan tetapi, semakin lamanya beliau bertafakur, al-Ghazali mulai timbul keraguan sehinggakan memunculkan pertanyaan dalam hatinya mengenai, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inikah kehidupan yang dikasihi oleh Allah *Subhanallah wa Ta'ala*? Apakah menikah adalah cara hidup yang diridhai oleh Allah? Beliau mulai ragu-ragu terhadap daya serap indra dan akal yang sedang mengalaukan hatinya. Beliaupun akhirnya beranjak ke Damaskus untuk mendalami spiritual dengan harapan hatinya lekas sembuh.

Perjalanan spiritual yang dilakukan al-Ghazali akhirnya menemukan ketentraman. Beliau yang sekarang tidak lagi hanya berpijak pada akal

semata-mata namun dibarengi dengan kekuatan Nur berkat limpahan Tuhan dalam mencari kebenaran. Setelah beliau merasa cukup al-Ghazali kembali ke kampung halamannya di Thus untuk mengabdikan. Beliau dipanggil Tuhan ke sisi-Nya tepat usia 55 tahun yang bertepatan tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M).⁸² Ada pendapat lain 55 tahun.

2. Identitas Kitab *Kimiya as-Sa'adah*

Nama Lengkap kitab adalah *كيمياء السعادة* dikarang oleh Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kata kimia yang dimaksud al-ghozali bukan seperti cabang ilmu sains tetapi kata kimia di sini menggunakan kuno yakni *Alchemy/alkimia*. Tujuan Al-Ghazali memberi kitab ini dengan nama *Kimiyaus Sa'adah* adalah bagaimana nantinya kita menata unsur-unsur kimiawi dalam diri kita secara optimal sehingga kita dapat mencapai saadah (dunia dan akhirat). Kitab ini dialih bahasakan oleh percetakan Mesir. Kitab ini memiliki 21 halaman tanpa daftar isi. Kitab ini awalnya berupa kitab dengan tulisan diatas kertas kuning, namun sekarang sudah banyak dicetak ulang dengan kertas berwarna putih.

Kitab ini telah banyak dikaji di kanal youtube dan sering kalinya dijadikan sebagai pengajian Ramadhan, artinya kitab yang dikaji saat bulan Ramadhan tiba. Misalnya salah satu channel Youtube yang mengkaji kitab ini adalah GusMus Channel.

⁸² Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksaea, 1991), 67.

3. Latar Belakang Penulisan Kitab

Orang awam saat ini sering kali salah dalam mengartikan kebahagiaan sejati. Agar manusia tidak salah dalam memahami kebahagiaan, al-Ghazali memberikan perumpamaan yang mudah dalam mengartikan kebahagiaan. Apakah orang akan bahagia jika dekat dengan menteri? Orang akan menjawab “ya tentu”. Lebih besar mana bahaginya jika seseorang kenal dekat dengan seorang raja. Jawabnya sudah pasti akan merasa lebih senang jika dapat mengenal dekat seorang raja. Melihat sekian jawaban tadi sudah barang tentu orang yang mengenal Allah (raja di atas segala raja) pastilah kebahagiaannya tidak ada bandingannya.⁸³ Seperti itulah, Al-Ghazali mendefinisikan kebahagiaan dalam pengertian sebenarnya apabila seseorang berhasil makrifat kepada Allah Subhanallah wa Ta`ala. Hal inilah yang sering kali tidak terpikirkan oleh manusia sehingga Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya* jelaskan hal terkait kebahagiaan sejati.

Kasus lainnya, seorang dengan paham rasionalisme cenderung menuhankan akal mereka dalam setiap mengatasi suatu perkara. Misalnya, dalam permasalahan bahagia kelompok ini pasti akan berpendapat bahwa kekayaan dan jabatan adalah tolak ukur yang digunakan. Perihal tersebut tidak serupa dengan pendapat Al-Ghazali bahwa kebahagiaan yang sejati dapat ditemukan melalui hati bukan pada akal. Oleh sebab itu, dengan kitab *Kimiya* Al-Ghazali jadikan sebagai pengingat bagi orang-orang yang telah salah

⁸³ Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiyaus...*, 18.

dalam memandang kebahagiaan yang tolak ukurnya akal.⁸⁴ Perumpamaan al-Ghazali memandang akal (menteri) jika posisinya lebih tinggi daripada hati (hati) dalam memandang suatu perkara pasti akan memilih yang menurut akal lebih banyak kemudahannya yang disertai berbagai alasan. Jika dalam pengertian lain dapat diartikan menteri akan semena-mena dalam mengambil keputusan tanpa patuh kepada raja.

Contoh konkritnya dapat dijumpai ketika seorang manusia membicarakan tentang qada Allah. Bagi orang yang mengedepankan akalnya akan selalu mencari alasan atas kelakuan buruk yang telah diperbuatnya disebabkan oleh qada Allah. Selain itu, jika dia akan melakukan perihal dosa, dia akan bergumam bahwa Allah maha pemaaf sehingga dengan tindakan buruknya tadi, nanti akan segera dimaafkan oleh Allah.⁸⁵ Oleh karena itulah Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya* memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk memposisikan hati sebagai raja layaknya pemimpin dalam diri agar tidak salah dalam menjalani kehidupan.

Al-Ghazali melalui kitab *Kimiya* berniat menjelaskan hakikat ruh yang terdapat dalam diri manusia. Penjelasan ruh di sini Al-Ghazali temukan ketika beliau sedang dalam tingkatan mujahadah kepada Allah. Orang-orang sering salah dalam memandang ruh, orang-orang akan mengira bahwa inti dari manusia adalah jasad yang selanjutnya dibekali oleh ruh.⁸⁶ Hal ini merupakan

⁸⁴ Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiyaus...*, 9.

⁸⁵ Diperoleh dari pengajian kanal Youtube Ustadz Ahmad Alfarisi dengan judul #7 RAKAB 21 - Kajian Kitab Kimiaus Saadah | Mengenal Hati dan Para Pasukannya, pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=QIT2BRI5LQM>

⁸⁶ Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiyaus...*, 16.

kesalahan karena inti dari manusia terdapat pada ruh yang ditempli oleh jasad. Nantinya juga yang akan mendapatkan ganjaran dan balasan di hari kiamat adalah ruh yang Allah ciptakan dari esensi tak terbatas ruang, waktu, tak terlihat, tak terpisahkan, di luar definisi kualitas, kuantitas, serta tidak dilekati oleh gagasan tentang karakter, corak, atau suatu kadar.⁸⁷ Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa ruh layaknya pengatur jasad seperti Allah mengatur alam semesta. Hal ini juga membenarkan hadis Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassallam* yang berbunyi “Allah dalam membentuk manusia sesuai kesamaan dengan diri-Nya”. Ruh yang telah dijelaskan tadi mencerminkan singgasana Allah, malaikat sebagai hatinya, otak adalah kursi, dan *lauhil makhfudz* merupakan pembendaharaan pikiran seorang manusia. Mengenai penjelasan lebih lanjut akan diuraikan pada bab pembahasan.

Jika ada orang yang berkata “hanya Nabi dan Walilah yang bisa dekat dengan Allah”. Jawaban imam Ghazali adalah “tidak”. Hal ini dikarenakan bahwa bukan hanya para nabi dan wali saja yang dapat mencapai tingkatan mengamati keindahan dan keagungan Tuhan. Rasulullah dan wali sejatinya merupakan manusia yang sama seperti kita dalam urusan syahwat dan amarah. Akan tetapi, nabi dan wali telah Allah jaga dari setiap perkara yang dapat mengotori hati mereka. Manusia biasa juga mampu melalui tingkatan ini seperti yang Al-Ghazali jelaskan dalam kitab. Adapun langkah-langkahnya dimulai dengan orang tadi bersungguh-sungguh riyadhah dan membersihkan diri dari sifat syahwat, emosi serta akhlak yang buruk dan berperilaku bagus.

⁸⁷ Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi..., 32.

Kemudian orang tersebut berdiam dengan khusyuknya serta menonaktifkan seluruh indera (misalnya mata, mulut, dan anggota tubuh lainnya) seraya berbisik dalam hati dengan kalimat “Allah Allah Allah”. Dalam hal ini mata batin manusia akan terbuka sehingga yang dilihat adalah Allah Subhanallah wa Ta`ala. Perlu diketahui sebagai catatan, bahwa dalam melakukan langkah-langkah ini haruslah disertai dengan bimbingan orang yang telah ahli dalam tingkatan makrifat kepada Allah.⁸⁸

4. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam suatu penelitian memiliki sekitar 200 karya. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat sekitar 72 kitab yang benar-benar karangan imam al-Ghazali dan tidak diragukan lagi. Selanjutnya ada 22 karya yang kemungkinan karya imam Al-Ghazali jika dilihat dari segi tutur tulisan yang terdapat dalam karya tersebut. Berikutnya terdapat 31 kitab yang lebih pantas bukan disebut karangan imam al-Ghazali misalnya kitab-kitab hikmah tapi dalam pengertian jimat-jimat (rajab), sihir, dan sejenis itu. Kemudian terdapat 96 kitab potongan yang awalnya merupakan karangan imam Al-Ghazali namun diambil salah satu bab saja seterusnya dikembangkan oleh pengarang lain. Misal kitab ini seperti *asrorus Sholah*, *asrorus shiyam*, dan sebagainya.⁸⁹

Tidak kalah penting lagi terdapat sekitar 106 karya yang sekian banyak orang ragu-ragu apakah karangan imam Al-Ghazali atau bukan, tapi

⁸⁸ Lukman Hakim, *Sabilul al-Iradah fi Sarkhi Kimiyaus Al-Sa'adah*, (Jakarta: Makrabah At-Turmusy Litturots, 2021), 157.

⁸⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=OJINNAwYyt4>, Ngaji Filsafat Kitab Kimia al Sa'adah Dr. H. Fahrudin Faiz, M. Ag. @Lab Agama Masjid Sunan Kalijaga.

kemungkinan bisa jadi karangan beliau. Terakhir ditemukan 76 manuskrip/naskah yang tidak berbentuk buku namun afiliasinya tetap pada imam al-Ghazali.⁹⁰ Berikut ini beberapa kitab karangan imam Al-Ghazali yang telah banyak diketahui dan sering digunakan oleh masyarakat:⁹¹

Huruf Alif

- a. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad
- b. Iljamu al-awwam an-ilmi al-Kalam
- c. Asraru al-Mu'ammalatiddin
- d. Asraru al-Anwari al-Ilahiyah
- e. Akhlaqu alAbrar
- f. Asraru al-Itba'i as-Sunnah
- g. Asraru al-Huruf wa al-Kalimat
- h. Ayyuha al-Walad berisikan tentang pendidikan akhlak bagi anak.

Huruf Baa

- a. Bidayatul al-Hidayah
- b. Al-Basith fii Furuu al-Madzhab
- c. Bayanu al-Qaulaini li as-Syafi'ie
- d. Badaa'i ash-Shani

Huruf Taa

- a. Tanbihu al-Ghafilin
- b. Talbisu al-Iblis
- c. *Tahafutul al-Falasiha* (kekacauan pemikiran alhi filsuf) karangan beliau saat ragu-ragu akan pendapat filsuf .
- d. At-Ta'liq fi furuu'i al-Madzab
- e. Tahsinu a;-Ma'kadz
- f. Tahsinu al-Adillah

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011), 92.

- g. Tafsiru al-Quran al-Karim
- h. At-Tafriqu baina al-Imam wa az-Zindiqaat

Huruf Jim, Kha, Khaa, Raa

- a. Jawahirul Quran
- b. *Ihya' Ulumuddin* merupakan karya paling monumental yang berisikan fiqih, tasawuf, filsafat.
- c. Khujjatu al-Khaq
- d. Khaqiqatu ar-Ruh
- e. Khaqiqatu al-Qaulaini
- f. Khulashatu ar-Rasaa'il
- g. Rasailu al-Aqthab
- h. Risalatu ath-Thair
- i. Ar-Raddu 'ala man Tha'ana
- j. Risalatu al-Laduniyah
- k. Risalatu al-Qudsiyah

Huruf Siin, Shiin, 'Aiin, Ghain, Faa

- a. As-Sirru al-Mashun
- b. Syarkhu Da'irati 'ala Ibni Abi Thalib
- c. Syifaau al-Khalil
- d. 'Aqidatu al-Mishbakh
- e. 'Ajaa ibi Shan'illah
- f. 'Unquudu al-Mukhtasha
- g. Ghayatu al-Ghaur di Masaa ili ad-Dauur
- h. Ghauruddaur fi Mas alati al-Madzkur
- i. Fatikatu al-Ulum
- j. Fawaatikhussuuri wa al-Farqu Baina ash-Shali waghairu ash-Shaalikh

Huruf Qaaf, Kaaf, Laam

- a. Al-Qanunu al-Kalbiyu
- b. Al-Qanunu ar-Rasul

- c. Al-Qurbatu ila Allah
- d. Al-Qathsu al-Mustaqim
- e. Qawa'iu al-Aqaaid
- f. Al-Qaulul Jamil fi ar-Raddi 'ala mam Ghayyara al-Injil
- g. Kimia is Sa'adah
- h. Kasyfu 'ulumi al-Akhirah
- i. Al-Lubabu al-Muntakhili fi al-Jadal

Huruf Miim

- a. Al-Mustashfaa
- b. Al-Mankhul fi al-Ushul
- c. Al-Ma'khadzu fi al-Khilafiyat
- d. Al-Mabadi wa al-Gyat
- e. Al-Majlisu al-Ghazali
- f. Al-Maqashidu al-Falasifah (tujuan dalam berfilsafat) karangan pertama beliau mengenai filsafat.
- g. *Al Munqidz min al-Dholal* (pembebasan dari kesesatan),
- h. *Mi'yar al-'Ilm* (kriteria dalam keilmuan)
- i. Makhallu an-Nadhar
- j. *Minhajul al-Abidin* pedoman awal bagi orang yang akan beribadah
- k. *Misykat al-Anwar* (tafsir ayat cahaya) berisi tentang pembahasan akhlak tasawuf
- l. Mizanu al-Amal
- m. Mawahimu al-Bathiniyah
- n. Minhaju al-A'laa
- o. Mi'raju as-Shalikhin
- p. Al-Maknun fi Al-Ushul
- q. Muslimu as-Salatin

Huruf Wau, Yaa

- a. Al-Wajizau fi al-Furu'
- b. Al-Wasithu fi al-Furu'i al-Wasith

c. *Yaqutu al-Ta'wil fi at-Tafsiri at-Tanzil.*

5. Garis Besar Isi Kitab

Kitab *Kimiyaus Al-Sa'adah* terdiri dari 22 bab yang membahas mengenai pengenalan terhadap Allah dan sebagiannya berbicara mengenai hati. Kitab ini dibuka dengan pendahuluan yang dituliskan al-Ghazali memuji Allah *Subhanallah wa Ta'ala* dilanjutkan dengan syahadat al-Ghazali terhadap Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Kitab ini berisikan bab inti serta beberapa sub bab yang jika diuraikan seperti berikut:

Bab pertama, yang dimulai dari halaman 3 sampai 4, yaitu tentang mengenal sifat yang bersemayam dalam diri seorang manusia. Dalam bab ini dijelaskan barangsiapa yang sudah mengenal diri sendiri, nantinya akan bisa mengenal Allah. Dalam bab ini diuraikan pertanyaan yang harus dijawab agar dapat mengenal diri. Pertanyaannya sebagai berikut, a) siapakah kamu?, b) dimanakah kamu?, c) apa tujuan kamu diciptakan?, d) apa yang menyebabkan kamu bahagia dan sedih?.

Bab kedua, dimulai dari halaman 5 sampai 6, yaitu tentang mengenal diri dalam lingkup bentuk jasad dan hati beserta sifatnya. Manusia terdiri dari dua hal, pertama hati, dan kedua dinamakan jiwa dan ruh. Jiwa disini layaknya bersifat seperti matahari sekaligus merupakan inti diri kita yang terdalam sebab jasad(fisik) merupakan bentuk awalan yang akan rusak sedangkan jiwa adalah bentuk akhir sekaligus ialah yang pertama dan disebut hati. Dalam hal ini hati dijelaskan sebagai organ yang bukan potongan daging yang ada di

rongga dada sebelah kiri tetapi sesuatu yang ada tapi tidak terlihat bentuknya. Ruh disini adalah nyawa yang sifatnya hewani, memiliki sifat mengikuti dan mengiringi. Dari sinilah manusia diharuskan mengetahui hakikat makna serta mengenal sifat-sifatnya yang merupakan kunci awal mengenal Allah.

Bab ketiga, dimulai dari halaman 6 sampai 8, yaitu tentang mengenal hakikat hati. Mengenai pertanyaan apakah hakikat hati (ruh) itu? Sebenarnya dalam agama telah dijelaskan bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan. Sebab ruh merupakan bagian dari keseluruhan kekuasaan Allah dan ia termasuk '*alamul amri* (kawasan wewenang Allah). Dalam bab ini juga dijelaskan bahwa manusia dalam satu sisi terdiri dari alam penciptaan ('*alamul khalqi*) dan di sisi lain alam wewenang Allah ('*alamul amri*). Dimana dijelaskan sesuatu yang dapat menerima penyifatan, jarak, dan ukuran termasuk alam penciptaan, sedangkan untuk hati tidak ada jarak dan ukuran. Mengetahui ruh sangatlah sulit karena di agama tidak ditemukan suatu cara untuk mengetahuinya. Agama sesungguhnya adalah mujahadah, sedangkan ma'rifat merupakan tanda hidayah.

Bab keempat, terdapat pada halaman 8, yaitu mengenai mengenal pasukan hati, sebab orang yang tidak mengenal pasukannya perjuangannya tidak sah. Hati diciptakan untuk amal akhirat, demi mencari kebahagiaannya. Kebahagiaannya adalah mengenal Allah. Sedangkan mengenal Tuhan dapat dicapai melalui tindakan Allah, sementara hati hanya termasuk kumpulan alamnya. Hati dibantu indera untuk mengenal keajaiban-keajaiban alam.

Adapun raga membutuhkan bahan bakar dalam melakukan pengembaraan dalam pemburuannya.

Bab kelima, dimulai halaman 8 sampai 9, yaitu mengenai dua pasukan dalam diri manusia. Pasukan terdiri dari lahir yang berupa kedua tangan, kedua kaki, kedua mata, kedua telinga dan segenap anggota badan, dan pasukan batin terletak pada benak manusia berupa kemampuan khayali (imajinasi), daya berpikir, daya ingatan, daya menghafal, dan berangan-angan. Masing-masing dari kekuatan ini mempunyai fungsi tertentu dan apabila salah satu dari kekuatan ini lemah, maka lemah pula keadaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Bab keenam, terdapat pada halaman 9, yaitu mengenai hati dan rincian pasukannya. Diri manusia itu bagaikan sebuah kota. Kedua tangan, kedua kaki seluruh anggota badan adalah daerah wilayahnya, kekuatan nafsu adalah walikotanya, kekuatan amarah adalah polisinya. Hati merupakan rajanya dan akal sebagai perdana menteri. Raja yang bertugas mengatur jalannya mereka semua. Sehingga kerajaan menjadi stabil. Walikota dan polisi memiliki tabiat yang buruk, jika dalam mengatur sebuah kerajaan kedua unsur ini lebih mendominasi maka akan hancur dan binasa kota tersebut. Oleh karena itu raja harus bermusyawarah dengan perdana menteri dan menempatkan walikota serta polisi di bawah kendali perdana menteri akan kerajaan menjadi mantab dan kotapun akan maju dan makmur.

Bab ketujuh, dimulai halaman 10 sampai 11, yaitu pelayan dalam diri, nafsu dan amarah merupakan dua pelayan yang menjaga urusan duniawi

berupa makan, minum dan perkawinan, mendukung aktivitas indera. Diri (*an-nafs*) merupakan pelayan indera, dan indera merupakan jaring serta mata-mata akal. Selanjutnya ada akal yang merupakan pelayan hati. Dalam bab ini dijelaskan secara lengkap tatacara dalam mengoperasikan pelayan yang dijelaskan diatas agar manusia senanga dan memiliki arti telah menunaikan kewajiban sebagai orang yang dianugrahi kebahagiaan.

Bab kedelapan, terdapat pada halaman 11, yaitu mengenai tiga poros dalam mencapai kebahagiaan yang sempurna. Tiga poros ini berupa kekuatan amarah, kekuatan nafsu dan kekuatan ilmu. Bab ini menjelaskan perlunya keseimbangan diantara tiga kekuatan tersebut karena jika nafsu lebih besar berakibat seelalu mencari kompensasi, jika kekuatan amarah lebih besar berakibat tolol dan gelap mata. Sehingga kedua permasalahan ini menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Seandainya kedua kekuatan ini tidak berlebihan denfan tuntutan kekuatan keadilan makan akan diperoleh petunjuk ke jalan hidayah.

Bab kesembilan, yang dimulai halaman 11 sampai 12, yaitu tentang kondisi serta sifat dari hati dan pasukannya. Bab ini menjelaskan budi pekerti buruk (*akhlaqus su'*) akan menjerumuskan kedalam kehancuran, sedangkan budi pekerti baik (*akhlaqu hasan*) akan membawa pada derajat kebahagiaan. Dalam bab ini dijelaskan empat jenis pekerti, 1) pekerti setan, 2) pekerti hewan, 3) pekerti binatang buas, 4) pekerti malaikat. Dari sekian pekerti ini juga dijelaskan sifat-sifatnya.

Bab kesepuluh, yang dimulai dari halaman 12 sampai 13, yaitu tentang empat unsur yang ada di dalam kulit seorang manusia. Empat unsur ini diuraikan menjadi unsur anjing, unsur babi, unsur setan, unsur malaikat. Penjelasan ringkasnya anjing tercela dari sifatnya bukan dari segi bentuknya. Demikian pula setan dan malaikat tercela dan terpuji dari segi sifatnya bukan dari bentuk wujud mereka. Sedangkan babi karena sifat-sifatnya ia dicela bukan karena wujudnya. Bab ini menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk mencurahkan cahaya pikiran guna menyingkap kegelapan, kebodohan, dan menghindarkan diri dari fitnah.

Bab kesebelas, yang dimulai halaman 13 sampai 14, yaitu mengenai hakikat tersembunyi dalam manusia. Manusia dalam bentuknya sekarang kelak di hari kiamat akan tersingkat baginya wujud-wujud maknawinya. Yang dikuasai amarah akan tampil dalam bentuk anjing, yang dikuasai nafsu akan tampil dalam bentuk babi, semua bentuk itu mengikuti maknanya. Bab ini menjelaskan di dalam batin manusia terdapat empat unsur dengan otoritasnya masing-masing, dan manusia harus selalumengontrol gerak gerik batinnya dan mengenali dirinya termasuk unsur apakah dia diantara empat unsur tersebut yang menguasai dirinya.

Bab kedua belas, terdapat pada halaman 14, yaitu mengenai fadilah akal manusia. Pada bab ini menjelaskan bahwa nafsu dan amarah yang ada pada hewan ia ciptakan juga dalam manusia, tetapi manusia diberikan kesempurnaan yang lain. Di mana hal tersebut dapat digunakan untuk

mencapai pengenalan pada Allah (*ma'rifatullah*) dan mengetahui keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya.

Bab ketiga belas, terdapat pada halaman 14, yaitu mengenai keajaiban-keajaiban hati. Bab ini menjelaskan bahwa hati memiliki dua pintu dalam hubungannya dengan ilmu, pertama berupa impian-impian (mimpi dalam tidur), kedua bagi alam jaga (keadaan terjaga/sadar) pintu yang tampak keluar (terlihat indera). Bab ini menjelaskan terbukanya pintu indera dan pintu batin. dimana saat orang tertidur pintu batin akan terbuka sehingga menyingkap kegaiban alam malakut. Serta penjelasan lainnya mengenai pintu batin tadi.

Bab keempat belas, terdapat pada halaman 15, yaitu mengenai hati ibarat sebuah cermin. Cermin yang dimaksudkan diibaratkan Lauh al-Mahfudh yang disitu terdapat gambaran segala yang wujud. Kalau cermin dan cermin dihadapkan maka gambar-gambar yang ada di cermin yang satu akan muncul pula di cermin yang lain. Demikian pula gambaran yang ada di Lauh al-Mahfudh tampak di hati jika hati itu kosong dari nafsu-nafsu duniawi. Kalau hati penuh dengan nafsu-nafsu tersebut, maka alam malaikat akan tertutup darinya.

Bab kelima belas, terdapat pada halaman 15, yaitu mengenai penyebab hati terhibab melihat alam malakut. Bab ini menerangkan bahwa setiap manusia pasti di dalam hatinya terlintas lintasan pikiran (krentek -jawa) kebenaran yang berupa ilham, kedatangannya tidak melalui indera tetapi langsung masuk ke dalam hati. Akan tetapi kadang indera yang menjadi penghalang dalam

melihatnya, karena indera diciptakan untuk alam kasat mata padahal hati untuk alam malakut jika ia kosong dari kesibukan inderawi.

Bab keenam belas, yang dimulai dari halaman 16 sampai 17, yaitu mengenai penampakan alam malakut yang tidak terbuka pada saat tidur dan mati saja, tetapi juga terbuka terbuka dalam keadaan terjaga bagi mereka yang telah benar-benar berjuan, melatih diri dan menghindari dari cengkeraman nafsu, amarah, pekerti buruk, dan perbuatan-perbuatan hina. Bab ini menjelaskan secara rinci tatacaranya.

Bab ketujuh belas, yang dimulai halaman 17 sampai 18, yaitu mengenai lanjutan dari bab selanjutnya. Di mana bab sebelumnya menjelaskan mengenai cara melihat alam malakut dalam keadaan terjaga. Bab ini mempertegas bahwa kemampuan ini tidaklah hanya dimiliki oleh nabi dan para wali saja. Alasannya inti manusia di awal kejadiannya memang dipersiapkan untuk itu. Analoginya seperti besi untuk bahan pembuat cermin dimana gambaran dunia dapat terlihat dari pantulan besi, kecuali jika berkarat maka erlu penegoran dan penggosokan karena sudah rusak.

Bab kedelapan belas, yang dimulai dari halaman 18 sampai 19, yaitu tentang kenikmatan dan kebahagiaan hakiki bagi manusia adalah *ma'rofatullah* (mengenal Allah). Bab ini mencotohkan layaknya orang yang mengenal catur. Orang tersebut akan menikmati saat memainkannya dan jika dilarangpun dia enggan meninggalkannya. Persamaan mengenai permainan catur dan makrifat Allah yang dijelaskan dalam bab ini.

Bab kesembilan belas, terdapat pada halaman 19, yaitu mengenai dasarnya diri manusia layaknya ikhtisar dari alam. Imam al-Ghazali mengibaratkan tulang-belulang seperti gunung, daging ibarat tanah, rambut ibarat tumbuh-tumbuhan, kepala ibarat langit, dan indera ibarat bintang-gemintang, namun dalam kitab ini imam al-Ghazali tidak menerangkan secara rinci.

Bab kedua puluh, yang dimulai dari halaman 19 sampai 20, yaitu mengenai tiga sifat ketuhanan atas susunan tubuh-tubuh dan fungsinya yang sempurna, 1) pencipta manusia adalah dzat yang maha kuasa dimana penciptaanya sempurna dan tidak ada selain-Nya yang bisa melakukan. 2) kesempurnaan ilmu Allah. 3) kasih sayang, kelembutan dan inayah-Nya tak ada henti-hentinya dicurahkan kepada semua makhluk yang ada. hal ini juga menjadi bukti luasnya kekuasaan-Nya keindahan bentuk-bentuk dan warna ciptaan-Nya.

Bab kedua puluh satu, terdapat pada halaman 20, yaitu tentang rincian penciptaan manusia. Bab ini menjelaskan ibarat diri manusia ibarat kuda maka akal sebagai penunggangnya, kumpulan dari keduanya disebut prajurit berkuda. Barangsiapa yang mengaku mengenal dirinya tetapi mengenal diri orang lain, maka dia tak ubahnya seperti orang bangkrut yang tak memiliki makanan untuk dirinya sendiri tetapi mengaku memberi makan orang-orang fakir sekota. Sesuatu yang mustahil.

Bab kedua puluh dua, dimulai dari halaman 20 sampai 21, berisikan penutup yang berisikan wejangan terhadap orang-orang yang telah

mengetahui inti hati tetapi tidak mencarinya justru mengabaikannya maka orang tersebut akan merugi sekali di hari kiamat nanti.

Kitab ini sebagian besar terisi oleh ajaran tasawuf, kiranya dalam mengkaji kitab tersebut orang yang mengkaji haruslah bersih dari hal-hal yang bersifat mengganggu kejernihan dalam berpikir. Kitab ini juga termasuk karangan imam Al-Ghazali saat sedang ber-*uzlah* ke Damaskus. Dalam tatabahasa kitab ini bisa dikatakan kitab yang mudah diterjemahkan tetapi dapat memiliki kesimpulan yang berbeda-beda bagi setiap penerjemah.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Bahagia Perspektif Kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali

a. Fondasi kebahagiaan

Happiness dapat dibangun dengan dasar mempelajari naskah tentang kitab *kimiya*, mengkaji bagaimana hati dapat selalu bermujahadah kepada Allah, membersihkan hati dari akhlak tercela, setta, selalu dalam keadaan sufi. Seperti yang dijelaskan dalam kitab sebagai berikut:

يعلمون الناس نسخة الكيمياء ويعلمون كيف يجعلون القلب في كور المجاهدة
وكيف يطهرون القلب من الاخلاق المذمومة وكيف يؤدونه لطرق الصفاء

Syekh Al-Ghazali menjelaskan bahwa jalan sufi yang dimaksudkan berupa membersihkan diri dari sifat hewani dan menjadikan sifat malaikat sebagai perhiasan dalam diri seorang manusia.

Dapat disimpulkan bahwa fondasi awal yang perlu dibangun untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan belajar mengenai ilmu kebahagiaan, selanjutnya melatih diri melalui hati untuk selalu ingat kepada Allah,

selanjutnya selalu mencegah berlaku tercela sampai dapat bisa menyamai sifat malaikat. Sifat malaikat misalnya seperti selalu patuh terhadap perintah Allah.

b. Mengenal Nafsu

Langkah pertama dan paling utama di saat ingin mengarungi samudra kebahagiaan haruslah dimulai dari mengenal diri. Hal ini dikarenakan sinyal Rasulullah dalam hadisnya yang menjelaskan bahwa orang yang mengenal dirinya maka akan dapat mengenal tuhannya. Sesekali banyak orang yang berpendapat bahwa mereka telah merasa mengenal dirinya, namun syekh Al-Ghazali menjelaskan bahwa perihal mengenal diri yang mereka maksudkan hanyalah mengenal diri dari sisi lahirnya saja. Mereka tidak mengenal hal batin apa yang terdapat di dalam manusia. Hal tersebut syekh Al-Ghazali uraikan dalam kalimat di bawah:

اني اعرف نفسي ! فإنما تعرف الجسم الظاهر الذي هو اليد والرجل والرأس والجثة
ولا تعرف ما في باطنك من الامر الذي به إذا غضبت طلبت الخصومة

Antara lain hal lahir yang dimaksud seperti: ketika manusia marah akan timbul permusuhan, ketika muncul hasrat syahwat menimbulkan rasa ingin melampiaskannya (bersenggama), ketika lapar atau dahaga akan makan dan minum. Hal-hal yang telah diuraikan tersebut menjadikan manusia layaknya sama dengan hewan.

Jika manusia ingin mengenal dirinya dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan berikut:

اي شيء انت, ومن اين جئت الى هذا المكان, ولأني شيء خلقت, وبأي شيء
سعادتك, وبأي شيء شقاؤك

Artinya: *dari mana dan untuk apa kita diciptakan? perihal apa yang membuat kita bahagia dan hal-hal apa saja yang membuat kita sengsara?*

Nafsu sendiri memiliki beberapa persamaan makna seperti nafsu, seksual, jiwa dan sebagainya. Nafsu atau nafs yang dibahas dalam sub bab ini memiliki arti Jiwa. Jiwa yang dibahas di sini bukanlah yang dinamakan ruh karena antara ruh dan jiwa berbeda. Pembahasan mengenai ruh akan ditemukan pada pembahasan selanjutnya. Jiwa dalam hal ini merupakan *al-Lathifah* sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia (*nafs al-Insan*/jiwa manusia) dan esensinya. Lebih rinci dapat ditelaah dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Macam-macam jiwa

<i>nafs</i>	Artinya	Tanda-tandanya
<i>Al-Muthmainnah</i>	Jiwa yang tenang	Mampu menyingkirkan kegoncangan-kegoncangan yang diakibatkan daya tarik syahwat
<i>Al-Lawwamah</i>	Jiwa yang senantiasa mengancam	Gelisah karena selalu bersebrangan dengan gejolak syahwatnya
<i>Al-Ammarah</i>	Jiwa amarah	Mendapati syahwatnya serta tunduk kepada bisikan setan.

Segala sifat-sifat mengenai nafsu Allah ciptakan untuk manusia agar dapat menjadi sarana sekaligus prasarana manusia untuk memburu kebahagiaan. Bukanlah agar manusia dapat terkalahkan dari nafsu sehingga menjadi tawanannya. Seperti yang Al-Ghazali tuliskan dalam kitabnya;

وتعلم ان هذه الصفات لأي شيء ركبت فيك فما خلقها الله تعالى لتكون
اسيريهها ولكن خلقها حتى تكون اسرك وتسخرها للسفرالذي قدامك وتجعل إحداها
مركبك والأخرى سلاحك حتى تصيد بها سعادتك

Setelah manusia berhasil menguasai perkara nafsu dengan benar nantinya akan kembali lagi dalam surga yang telah lama manusia rindukan. Tetapi bagi manusia yang kebahagiaannya masih memburu kebahagiaan sebatas duniawi maka sejatinya orang itu tertutup dari kebahagiaan yang sebenarnya dan yang mereka rasakan hanyalah sebatas kulit atau lapisan luar dari kebahagiaan.

c. Mengenal Hati

Setelah melalui fase dalam membangun fondasi kebahagiaan dan menelaah mengenai jiwa manusia, langkah selanjutnya mengetahui bahwa manusia tercipta dari dua hal: Pertama, tubuh dan strukturnya, kedua, hati dan ruh. Hati yang dimaksud dalam penjelasan ini bukanlah sepotong daging yang berada pada rongga dada sisi kiri melainkan makna hati secara gaib. Karena hal tersebut merupakan hakikat hati yang Al-Ghazali sebutkan dalam kitab ini:

واما حقيقة القلب فليس من هذا العالم لكنه من عالم الغيب

Hati yang gaib ini yang dapat digunakan untuk makrifat Allah dan menyaksikan berbagai sifat-sifat Allah yang maha agung. Hati ini juga yang dapat dikenai *taklif* dan *khitab*. Hati ini juga yang mendapat hukuman, pahala nantinya, dan juga yang dapat merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan.

d. Mengenal Ruh

Al-Ghazali menjelaskan dalam diri manusia satu bagian termasuk dalam alam penciptaan (*'alamul khalqi*) satu bagian yang lain masuk ke dalam alam wewenang (*'alamul amri*). Ruh sendiri merupakan bagian dari kekuasaan ilahi dan termasuk *'alamul amri*. Hal tersebut berdasarkan juga Quran Surah Al-A'raf ayat 54

.. أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ..

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah

Ruh merupakan asal manusia, sedangkan raga manusia mengikutinya. Ruh dalam hal *'alamul amri* karena tidak dapat menerima penyifatan, dan ukuran. Ruh juga dalam bentuknya termasuk sejenis dengan malaikat.

فالروح هو من جنس الملائكة

Dikarenakan mengenal ruh sangat sulit karena di dalam agama tidak ditemukan cara untuk mengenalinya. Agama mengajarkan untuk bermujahadah, sedangkan makrifah merupakan tanda hidayah.

Hal yang dapat dilakukan saat seseorang ingin mengenal ruh sebagai berikut:

وإول أس المجاهدة أن تعرف عسكر القلب لأن الإنسان إذا لم يعرف العسكر
لم يصح له الجهاد

Permulaan dalam mengenal ruh dengan cara mengenal Asisten hati.

Mengenai Asisten hati akan ada dalam pembahasan selanjutnya.

e. Koneksi dalam Hati

Jiwa manusia merupakan kendaraan hati, dan di dalam hati secara batin memiliki prajurit-prajurit (bala-tentara) sebagaimana Quran Surah Al-Muddatstsir ayat 31

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.

واقلب مخلوق لعمل الآخرة طلبا لسعادته

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati diciptakan untuk mengarang amal-amal yang sifatnya akhirat, hal tersebut dilakukan agar mendapat kebahagiaannya. Di mana Kebahagiaannya adalah mengenal Tuhannya. Sedangkan mengenal Tuhannya dapat dicapai melalui apa yang Allah ciptaan (*shan'illah*), salah satunya dalam keajaiban-keajaiban alam-Nya. Salah satunya Hati yang merupakan salah satu alam-Nya.

Hati sendiri tidak dapat mencapai kemampuan pengenalan terhadap keajaiban Allah kecuali melalui indra. Indera di sini bersumber dari hati dan raga merupakan koneksinya. Hal ini al-ghazali jelaskan seperti berikut;

ولا تلخص معرفة عجائب العلم الا من طريق الحواس

Dengan bantuan indra, barulah manusia dapat melanjutkan pengebaraan dalam berburu kebahagiaan

f. Asisten diri

Manusia memiliki asisten pembantu dalam dirinya, pertama bentuknya lahir dan kedua sifatnya batin. asisten yang lahir terdapat pada kedua tangan, kedua kaki, kedua mata, kedua telinga, dan seluruh anggota badan.

Sedangkan pasukan batin terletak dalam benak manusia yang berupa kekuatan khayali (imajinasi), kekuatan pikir, kekuatan ingatan, kekuatan hafalan, dan kekuatan angan-angan. hal ini berdasarkan teks tersebut;

العسكر الظاهر هو الشهوة والغضب ومنازلهم في اليدين والرجلين والعينين
والاذنين وجميع الأعضاء, واما العسكر الباطن فمنازله في الدماغ وهو قوى الخيال
وتفكر والحفظ والتذكر والوهم

Setelah mengenal asisten di atas, prosedur yang harus dilakukan dalam berburu kebahagiaan dengan cara mengibaratkan bahwa keseluruhan diri kita bak layaknya sebuah kota, seperti yang Al-Ghazali tuliskan dalam kitab Kimiyaus al-Sa'adah;

ان النفس كالمدينة واليدين والقدمين وجميع الأعضاء ضياعها والقوة الشهوانية
واليها واقوة الغضب شحنتها والقلب ملكها والعقل وزيرها

Jasad manusia ibaratnya sebuah kota, tangan dan kaki hingga seluruh anggota badan ibarat distriknya, kekuatan syahwat ibarat walikota, kekuatan emosi ibarat polisinya, akal merupakan perdana menteri dan hati sebagai rajanya.

فاذا اراد ان يؤدي حق هذه النعمة جلس مثل السلطان في صدر مملكته وجعل
الحضرة الإلهية قبلته ومقصده وجعل الآخرة وطنه وقراره والنفس مركبه والدنيا منزله
واليدين والقدمين خدامه والعقل وزيره والشهوة عامله والغضب شحنته والحواس
جواسيسه

Tabel 4.2
Sifat-Sifat Asisten Diri

Asisten diri (tentara)	Sifat dasarnya
------------------------	----------------

Walikota	Penipu, suka cari muka, suka memanipulasi
Polisi	Pemarah, kejam, tukang pukul, perusak
Akal	Bijaksana, dapat membedakan mana yang baik dan buruk
Hati	Cerminan Allah

Hati sebagai raja harus selalu berdiskusi dengan perdana menteri untuk mengambil setiap keputusan akan semua hal. Kedudukan raja harus selalu di atas dengan bawahan akal yang mengontrol walikota dan polisinya. Seandainya raja mati dan sebuah kota dikuasai oleh kekejaman polisi atau walikota, maka tidak lama sebuah kota tadi akan hancur.

g. Kesempurnaan bahagia

Pengenalan mengenai Asisten berlanjut pada sub bab ini. Di mana setiap Asisten diri memiliki level yang berbeda-beda. Kita diarahkan oleh al-Ghazali bukan hanya mengetahui macam-macamnya saja, tapi dari setiap asisten yang disebutkan sebelumnya memiliki level yang jika berlebihan atau kurang akan memberikan dampak yang berbeda-beda.

Al-Ghazali menjelaskannya dalam kesempurnaan bahagia. dalam kitabnya diuraikan sebagai berikut:

تمام السعادة مبني ثلثة أشياء قوة الغضب وقوة الشهوة وقوة العلم

Tabel 4.3

Tingkatan Syahwat dan Amarah

قوة	زاد	نقص	وسط
شهوة	فسق فجوز	ذهبت الغيرة والحمية	صبر شجاعة حكمة

عفة قناعة	عجز فتور	ضرب والقتل	غضب
-----------	----------	------------	-----

Kesempurnaan bahagia diperoleh jika antara syahwat dan amarah level atau batas kemampuan harus seimbang, tidak boleh berlebihan maupun kurang. Penjelasmnya jika syahwat terlalu dominan akan mengakibatkan orang akan fasik (orang yang berbuat durhaka, melanggar janji, keluar dari jalan hidayah rahmat dan ampunan-Nya) dan tercela. Apabila kurang mengakibatkan orang lemah dan lesu. Hal ini juga terjadi pada amarah, jika berlebihan mengakibatkan mudah memukul dan membunuh. Sebaliknya jika kekurangan mengakibatkan rasa cemburu yang kurang dan kurang memiliki harga diri.

Apabila syahwat seimbang akan memunculkan rasa *iffah* (berkeinginan tapi malu) dan *qanaah*. Selain itu, jika amarah levelnya seimbang akan muncul rasa sabar, berani, dan bijaksana.

h. Mujahadah kepada Allah

Hati yang dimiliki setiap manusia memiliki sisi keajaiban. Hal ini dikarenakan:

فان نام غلق باب الحواس فيفتح له باب الباطن ويكشف غيب من عالم
الملكوت ومن اللوح المحفوظ

Ketika manusia dalam keadaan tidur pintu inderanya tertutup dan pintu batinnya terbuka, di mana hal ini menyingkap kegaiban kerajaan langit (*alam malakut*) dan Lauh al-Mahfudh (tempat takdir tersurat). Hal ini dikarenakan;

لأن القلب من عالم الملكوت والحواس مخلوقة لهذا العالم (عالم الملك) فلذلك يكون حجابته عن مطالعة ذلك العالم إذا لم يكن فارغاً من شغل الحواس

Hal tersebut dikarenakan hati merupakan bagian dari kerajaan langit, sedangkan indra yang ada di manusia yang berfungsi untuk melihat dunia merupakan pembatas dari *alam malakut*.

Dalam melihat ke *alam malakut*, bukan dalam artian manusia dapat melihat dengan penglihatan yang tampak langsung. Akan tetapi Al-Ghazali mengibaratkan hati manusia layaknya seperti sebuah cermin, dan Lauh al-Mahfudz merupakan cermin juga. Jika antara satu cermin dengan cermin yang lainnya dihadapkan maka akan terlihat banyangan antara satu cermin dengan cermin lainnya.

Namun jika cermin manusia (hati) masih disibukkan dengan perkara duniawi maka cermin akan terhalang sehingga tidak akan memunculkan pantulan cermin lainnya. Melihat *alam malakut* tidak hanya dapat dilihat saat tidur seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga dapat terlihat saat terjaga. Namun tahap yang harus dilalui tidaklah mudah. Seperti yang dijelaskan Al-Ghazali;

من اخلص الجهاد والرياضة وتخلص من يد الشهوة والغضب والأخلاق القبيحة والأعمال الرديئة. فإذا جلس في مكان خال وعطل طريق الحواس وفتح عين الباطن وسمعه وجعل القلب في مناسبة عالم الملكوت وقال دائماً الله الله الله بقلبه دون لسانه الى ان يصير لا خير معه من نفسه ولا من العالم ويبقى لا يرى شيئاً الا الله سبحانه وتعالى

Artinya: orang yang bersungguh-sungguh dalam jihad mendekatkan diri serta membersihkan diri dari syahwat dan amarah, serta menjaga diri dari

akhlak buruk serta sering beramal baik. Kemudian duduk di tempat sepi, selanjutnya menonaktifkan indra. Selanjutnya membuka mata dan pendengaran secara batin, lanjut memposisikan hati dalam lingkaran *alam malakut*. Dalam hati berlirih sambil mengucapkan Allah Allah Allah. Sampai tidak merasakan apapun lagi yang terdapat di dunia kecuali sesuatu yaitu Allah.

ان يعرف ان خالق الشخص قادر عللكمال وليس بعاجز. معرفة علمه
سبحانه وتعالى وأنه محيط بالاشياء كلها لأن هذه العجائب والغرائب لا تمكن الا
بكمال العلم. ان تعلم ان لطفه ورحمته وعنايته متعلقة بالاشياء كلها وأنها لا نهاية
لها

Akhir pembahasan sub bab ini menjabarkan mengenai tiga perkara mengenai sifat-sifat ketuhanan. Di mana Allah melengkapi segala penciptaannya sehingga manusia memantabkan hatinya dalam perasaan berbahagia yang tiada tara.

Pertama, perlu mengetahui bahwa pencipta diri manusia adalah dzat yang Maha Kuasa, mencipta dengan sempurna, sehingga tak ada yang tidak dapat Ia lakukan. Dialah Allah Subhanallah wa Ta`ala. Keunikan penciptaan manusia yang berbahan dari air yang begitu hina sehingga dapat membentuk menjadi sesuatu yang indah dan mengagumkan.

Kedua, Mengetahui Ilmu Allah swt dan bahwa Ia menguasai persoalan setiap sesuatu. Artinya, semua keajaiban dan keindahan tak mungkin terwujud tanpa kesempurnaan ilmu.

Ketiga, perlu diketahui bahwa kelembutan Allah, kasih sayang dan inayah-Nya, berhubungan dengan segala sesuatu dan itu semua tiada henti-hentinya, seperti yang dapat manusia saksikan sendiri pada tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda tambang, yang merupakan bukti luasnya

kekuasaan Allah, serta keindahan bentuk-bentuk dan warna-warna ciptaan-Nya.

i. Kesimpulan

Setelah memahami rentetan langkah-langkah dalam membina kebahagiaan al-Ghazali menyimpulkan;

معرفة عجائب الصنائع الإلهية ومعرفة عظم الله وقدرته وهو مختصر معرفة القلب
النفس كالفرس والعقل كالراكب وجماعهما الفارس

Sejatinya jiwa manusia layaknya kuda dan akal sebagai penunggangnya. Jika disatukan akan menjadi seorang pendekar kuda.

إذا عرفت هذا العز والشرف والكمال والجمال والجلال بعد ان عرفت جوهر
القلب انه جوهر القلب انه جوهر عزيز قد وهب لك

Ketika kita telah mengetahui keluhuran, kemuliaan, kesempurnaan, keindahan, dan keagungan terkait inti hati dan merupakan inti yang mulia yang telah dianugerahkan kepada kita, kemudian itu tersembunyi, maka bila kita tidak mencarinya semuanya merupakan kerugian yang sangat besar bagi kita di hari kiamat

فإنما الشرف غدا إذا طرح من هذه الكيمياء على جوهر قلبه حتى يخلص منه
شبه البهائم ويبلغ درجة الملائكة

Kemuliaan manusia kelak akan terwujud ketika racikan mengenai kebahagiaan telah diterapkan secara benar di dalam hati manusia. Sehingga manusia akan terbebas dari kemiripan sifat hewani dan mencapai derajat malaikat.

2. Konsep Pendidikan Islam

Dalam diri manusia menurut al-Ghazali terdiri sifat hewan ternak (البهائم)

hal ini didasarkan pada Quran Surah Al-A'raf ayat 179,

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ ١٧٩

Artinya: Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai

Antara lain hal yang disukai *bahaim* adalah apabila dapat makan, minum, tidur, dan kawin. Hal yang disebutkan sebelumnya, al-Ghazali melabelkan sebagai kebahagiaan yang sifatnya duniawi dan sifatnya fana. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah dalam hadisnya

“tidaklah anak adam mengisi bejana yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah bagi dia beberapa suap untuk menegakkan punggungnya”.⁹²

Melalui hadis ini ada pembelajaran untuk menghindari sifat rakus. Sedangkan kebahagiaan yang terdapat pada kelamin adalah dengan dapat menggunakan pada tempatnya serta selalu menjaga kebersihannya karena *farji* merupakan tempat keluarnya najis dan kotoran.

Selain itu manusia juga memiliki sifat (السباع) yang berarti hewan buas yang mana memiliki sifat penerkam atau suka memangsa. Hewan ini layaknya seperti ular atau kalajengking, di mana hewan tadi memiliki tabiat menyerang, membunuh layaknya seperti singa pemangsa. Hal yang disukai pada sifat ini antara lain seperti melakukan pertumpahan darah tanpa ada sebab, mengalahkan yang lemah karena yang kuat berkuasa, menyebarkan kekacauan, memperburuk

⁹² Riwayat Tirmidzi 4/590, 2380, dalam Lukman Hakim, *Kitab Subulul Iradah*, (Jakarta: Maktabah A-Turmusy Litturots, 2021), 51.

keadaan. Oleh karena itu, cara menjinakkan hal tersebut terjadi dengan cara mencegahnya.

Manusia juga di dalam dirinya terselip sifat setan, yang merupakan roh jahat yang suka menggoda karena Allah dalam Quran Surah Al-An'am ayat 112 berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

Kebahagiaan setan antara lain melakukan aktivitas makar, melakukan kejahatan, berkhianat, mengujar kebencian dan menyusahkan serta mengganggu orang lain, berhasad, memercikan kejahatan, riya', ujub, sombong dan berbagai perbuatan keji lainnya. Cara mengatasinya adalah dengan mempertajam akal agar mampu menepis segala bahaya dari bisikan setan yang menjerumuskan dalam keburukan.

Jika melihat arahan Nabi dalam hadisnya yang berbunyi *jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu*, hal ini mengisyaratkan umat muslim semuanya untuk meninggalkan tiga sifat-sifat yang telah dibahas di atas. Dalam hadisnya lagi saat Jibril memberikan pesan kepada Rasulullah bahwa *setiap perbuatan akan mendapatkan balasan*, mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik karena perbuatan baik akan kembali kepada dirinya sendiri sedangkan perbuatan jahad nanti pasti akan mendapatkan balasan.

Satu sifat terakhir yakni sifat malaikat, yang merupakan benda bercahaya yang Allah jaga dari syahwat hewani. Malaikat ini sifatnya berbeda dengan manusia karena ia tidak menikah tidak berkembang biak dan tidak tidur serta selalu mengerjakan kebajikan. Adapun kebahagiaannya berupa menyaksikan indahnya ke-Agungan sang Pencipta. Malaikat merupakan makhluk yang bersih dari sifat *bahaim*, *siba'* dan setan. Hal ini disebabkan karena pencintaanya murni hanya untuk kebaikan.

BAB V

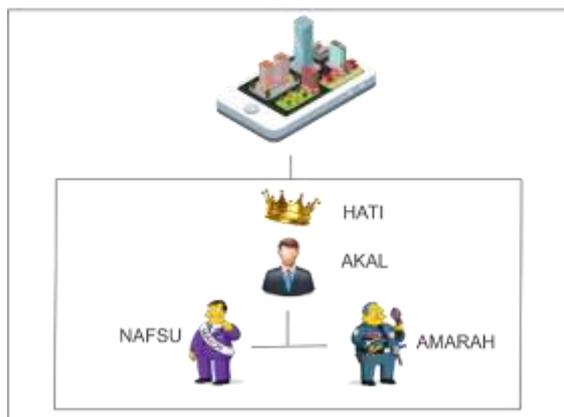
PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Bahagia Perspektif Kimiyaus al-Sa'adah

Kitab Kimiyaus al-Sa'adah menguraikan kesempurnaan bahagia didasarkan pada tiga faktor kekuatan; a) kekuatan nafsu (syahwat), b) kekuatan amarah, dan c) kekuatan ilmu.⁹³ Apabila amarah mendominasi orang akan mudah memukul dan membunuh, apabila kurang maka rasa cemburu (*Ghirah*) dan semangat pembelaan di dalam agama dan dunia akan hilang. Sedangkan jika porsi amarah itu sedang akan terwujud sifat-sifat sabar, berani dan bijaksana. Demikian pula bila nafsu berlebihan yang terjadi adalah kefasikan dan penyelewengan, apabila kurang yang terjadi kelumpuhan dan kelesuan, sedangkan kalau sedang, akan lahir sifat terhormat (*Iffah*), rela, tidak tamak (*qana'ah*).

Berbagai kekuatan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diaplikasikan dengan cara beranalogi bahwa diri manusia ibarat sebuah kota. Seluruh anggota tubuh ibarat daerah wilayah, kekuatan nafsu ibarat walikotanya, kekuatan amarah ibarat seorang polisi, sedangkan hati adalah raja dan akal merupakan perdana menteri. Ilustrasi seperti gambar berikut:

⁹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Manajemen Hati Membuka Pintu Sa'adah Menuju Makrifatullah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), 57.



Gambar 4.1
Ilustrasi dalam diri

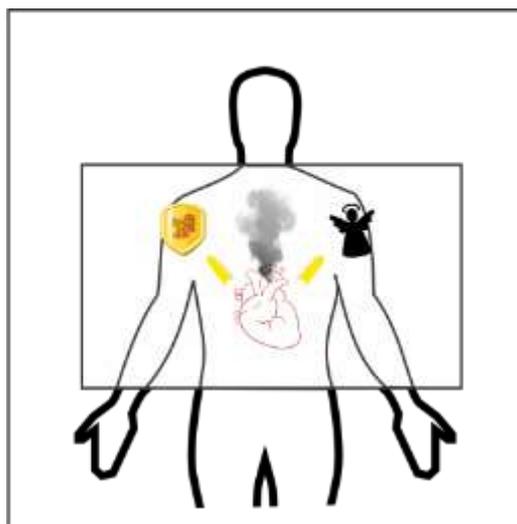
Negara yang baik harusnya menjadikan hati sebagai raja yang berada di tengah kerajaan dengan tujuan hanya kepada Allah, berbekal diri sebagai kendaraanya, dunia sebagai persinggahannya, kedua tangan dan kaki sebagai pelayan-pelayannya, akal sebagai perdana menterinya, nafsu sebagai pejabatnya, amarah sebagai petugas keamanannya dan indera sebagai mata-mata sehingga mencapai akhirat yang menjadi kampung halaman dan kediamannya.

Dalam perjalannya manusia harusnya mengenal bahwa watak alami nafsu adalah pembohong, berlebihan dan suka mencampur-adukkan persoalan antara haq dan batil. Sedangkan amarah bertabiat kejam, suka berkelahi, dan merusak. Amarah dan nafsu yang dibahas ini sama seperti yang terdapat pada hewan, hanya saja manusia dianugrahi sesuatu yang lain dalam halnya untuk mencapai pengenalan pada Allah swt. (*ma'rifatullah*) dan mengetahui keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya.⁹⁴

Disamping itu manusia harus mengenal bahwa ruh merupakan hakikat elemen diri seorang manusia. Sedangkan komponen lainnya hanyalah

⁹⁴ Ibid., 61.

tambahan yang berfungsi sebagai kelengkapan seorang manusia. Al-Dihlawi menerangkan dalam kitabnya Al-Hujjah bahwa ruh terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, *Pneuma (al-ruh al-hawani)*, ruh yang bersifat hawa jika meninggalkan tubuh maka hilang kemampuan tubuh untuk memperbaruinya atau kematian. Kedua, jiwa rasional (*al-Nafs al-Nathiqah*), yaitu ruh yang merupakan bentuk spesifik manusia yang membuat perbedaan antara individu satu dengan yang lain. Ketiga, jiwa malaikat, (*al-Ruh al-Malakut/al-Ruh al-Ilahi*) jiwa ilahiah yang sama dengan manusia sebelum ada di dalam alam imajinasi. Ruh ini nantinya akan menerima regenerasi untuk memiliki indra batin yang bentuknya terdapat pada panca indera manusia. Saat di alam Dunia-alam Antara (*Barzakh*) atau ketika sangkakala ditiupkan, maka emanasi dari Ruh Ilahi mengenakan pakaian antara jasmani (indera batin) dan imajinasi yang memungkinkan manusia melalui kelanjutan dari proses kehidupan. *Hanya Allah yang lebih mengetahui[]*.



Gambar 4.2
Ilustrasi tiga macam Ruh

Namun dalam era sekarang ini mungkin muncul pertanyaan, bagaimana manusia biasa dapat bertakwa seperti para Nabi dan Rasul?. Jawaban mengenai pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam hadis Nabi dan dalam Quran Surah Al-Kahfi ayat 110

ما من احد الا وله شيطان وان الله قد اعانى على شيطاني حتى ملكته

Tak seorangpun yang tidak mempunyai setan dalam dirinya. Akupun punya setan dan sesungguhnya Allah telah menolongku mengatasi setanku, hingga benar-benar menguasainya. Riwayat Ibnu Taimiyah hadis shohih

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ

عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

Melalui dalil ini sejatinya manusia sama-sama dapat berada pada tingkatan ketakwaan yang sama tergantung bagaimana manusia tadi bersungguh-sungguh (bermujahadah) kepada Allah. Al-Ghazali pernah berpesan "Tinggalkan kesibukan-kesibukan duniawi secara keseluruhan", adalah meninggalkan dari dalam hati. Bukan berarti beliau menyuruh meninggalkan amal dan menghentikan kegiatan-kegiatan kehidupan ini.

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam

Konsep utama pendidikan islam terdiri dari *tarbiyah*(mendidik), Ta'lim (memberi pengetahuan), dan ta'dib yakni pengajaran yang di dalamnya memuat unsur pengetahuan (i'lm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik

(tarbiyah). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian *opvoeding* yang berarti menumbuh kembangkan kemampuan dasar manusia. Jadi pendidikan islam memiliki arti pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Al-quran dan hadis sebagai dasar pendidikan islam memuat berbagai pokok. pertama, Tauhid yang merupakan langkah pertama sekaligus nantinya menjadi motivasi dalam beribadah. Kedua, kemanusiaan yaitu pengakuan akan persamaan derajat, hak, kewajiban yang sama yang harus direalisasikan dengan seksama tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga, kesatuan ummat yang berupa pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, ras, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan. Keempat, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal, dan seterusnya. Kelima, dasar *Rahmatan lil Alamin* yaitu memberikan kedamaian bagi seluruh makhluk di bumi yang tidak terbatas hanya pada manusia saja.

Visi pendidikan islam terdiri dari membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, dan kasih sayang bagi seluruh alam sedangkan misi pendidikan agama islam berupa upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.

Jika visi dan misi pendidikan islam dirangkum di dalamnya memuat tujuan pendidikan islam karena tujuan pendidikan islam nantinya untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

C. Analisis Korelasi Konsep Bahagia Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan dalam agama Islam dapat diartikan sebagai proses latihan fisik, mental, dan moral untuk menghasilkan manusia yang berbudaya dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah.⁹⁵ Filosofi pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk disesuaikan dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi hamba Allah yang taat.⁹⁶ Filosofi tersebut didasarkan pada firman Allah dalam surat Adz-dzariyat:56 berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Sementara itu, proses dalam pendidikan Islam berusaha untuk merealisasikan tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia.⁹⁷ Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yaitu untuk menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang mampu mencapai kesempurnaan jiwa dan hidup bahagia dunia akhirat

⁹⁵ Fauti Subhan, Konsep Pendidikan Islam Masa Kini, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 02 no. 02, 2013, hal 359.

⁹⁶ Muhammad Natsir, Fiqhud Dakwah, Media Dakwah:STAI Ma'had Aly Al-hikam Malang, 2003

⁹⁷ Fauti Subhan, Konsep Pendidikan Islam..., 360.

dengan cara mendekatkan diri kepada Allah menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh.⁹⁸ Proses dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu cita-cita yang ingin dicapai oleh umat manusia. Dengan demikian, kebahagiaan dengan pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat satu sama lain.

Kebahagiaan dalam Islam tidak serta merta hanya terbatas pada kebahagiaan duniawi, melainkan juga kebahagiaan ukhrowi. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan ukhrowi/akhirat dapat diraih oleh manusia setelah ia sampai pada tingkatan mengenal Allah, sedangkan untuk mengenal Allah, manusia harus mampu mengenali diri mereka sendiri terlebih dahulu.⁹⁹ Adapun kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai oleh manusia setelah mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa dapat diraih ketika manusia dapat mengenali diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah dan merasa bahagia apabila dapat melakukan apa yang diperintah oleh Allah. Salah satu ciri manusia yang telah menemukan kebahagiaan akhirat yaitu memiliki pengetahuan tanpa kebodohan dan tidak merasa sombong karena pengetahuan tersebut.¹⁰⁰

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hal-hal yang dapat menghilangkan kebodohan semata, tetapi juga mengajarkan iman, akhlak dan cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰¹ Akan tetapi, pendidikan Islam di masa kini telah menemui

⁹⁸ Zulkifli Agus, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, Raudhah:jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3 No. 2, Desember 2018

⁹⁹ Kimiyaus Sa'adah, bab 1

¹⁰⁰ Jarman Arroisi, Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali, Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, vol. 17 No.1, Maret 2019

¹⁰¹ Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam..*,

berbagai permasalahan, di antaranya yaitu hancurnya karakter masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan globalisasi dari segi negatif. Saat ini, pendidikan bahkan hanya dijadikan sebagai fasilitas untuk mempelajari dan mengembangkan teknologi ilmiah, padahal pendidikan hakikatnya adalah pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia.¹⁰²

Era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini telah mengubah pandangan masyarakat menjadi orang-orang yang ingin serba praktis, bersifat materialistis, hedonistik, dan serba rasional.¹⁰³ Masyarakat cenderung hidup dalam kompetisi dan memiliki keinginan yang semakin kompleks, sehingga mengalami krisis konsep tentang kehidupan yang baik dan bahagia. Hal tersebut mengakibatkan jiwa manusia menjadi tidak stabil, mudah stres, dan memiliki mental spiritual yang lemah. Oleh karena itu, pendidikan Islam di masa kini harus mampu mengembangkan kurikulum dan lingkungan pendidikan yang dapat mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati yang mampu bersanding secara seimbang dengan perkembangan teknologi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa pendidikan Islam harus bertujuan untuk menciptakan nuansa masyarakat yang religius dan bermoral tanpa meninggalkan masalah duniawi.¹⁰⁴

Pada era yang semakin menuntut kepraktisan dan penuh kompetisi seperti saat ini, pendidikan Islam yang mengusung konsep menyejahterakan dan membahagiakan warga sekolah tentu akan sangat membantu agar masyarakat

¹⁰² Vita Fitriyatul Ulya, Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan, *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2, September 2018

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ Zulkifli agus, Pendidikan Islam...,

tidak tersesat dalam kebahagiaan duniawi semata yang sifatnya hanya sementara. Konsep tersebut sering disebut dengan konsep school well-being yang penerapannya saat ini telah mulai dikaji oleh banyak praktisi pendidikan.

Pemikiran mengenai konsep pendidikan yang dapat menuntun manusia ke dalam kebahagiaan dunia akhirat sejalan dengan konsep kebahagiaan sejati yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *kimiyaus sa'adah*, yaitu bahwa kebahagiaan sejati adalah makrifat kepada Allah. Makrifat kepada Allah dapat dicapai dengan mengenal diri sendiri serta dapat meleburkan sifat-sifat yang terdapat dalam diri manusia. Proses makrifat kepada Allah tentunya butuh pendampingan dan perlu adanya proses pembiasaan, sehingga pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang dapat menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan Al-Ghazali memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan Islam, yaitu sebagai konsep pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang taat agar dapat menemukan kebahagiaan dunia akhirat.

D. Analisis Implikasi Konsep Bahagia Perspektif Kimiyyaus al-Sa'adah Terhadap Pendidikan Islam

Konsep bahagia Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Kimiyyaus Sa'adah* merupakan resep memperoleh kebahagiaan sejati dengan melakukan berbagai usaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Konsep bahagia dalam kitab *Kimiyyaus Sa'adah* juga merupakan salah satu cara dan usaha yang disampaikan oleh Al-Ghazali untuk mewujudkan terlaksananya tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Ghazali sendiri bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kedekatan diri dengan Allah (makrifat Allah) serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep bahagia Al-Ghazali dengan pendidikan Islam mempunyai hubungan erat sebagai sebuah konsep dan tujuan yang akan dicapai dalam rangka menjaga peradaban Islam.

Hubungan yang erat antara konsep bahagia Al-Ghazali dengan pendidikan Islam menunjukkan adanya keterlibatan konsep bahagia Al-Ghazali dalam perumusan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat pada ajaran-ajaran dan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, yaitu penggunaan ilmu tasawuf sebagai salah satu ilmu yang wajib dipelajari. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang dipelajari untuk menyucikan hati dan memperbaiki akhlak agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan alat untuk mempermudah memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu makrifat Allah.

Pengetahuan-pengetahuan tentang cara untuk makrifat Allah dalam ilmu tasawuf berjalan beriringan dengan perumusan kitab *kimiyaus saadah* yang membahas konsep kebahagiaan sejati. Kitab *kimiyaus saadah* membahas tentang teori-teori memperoleh kebahagiaan sejati, sedangkan ilmu tasawuf menunjukkan cara-cara menyucikan hati dan memuliakan akhlak dengan benar untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, antara konsep bahagia dalam kitab *kimiyaus saadah* dengan ilmu tasawuf yang sering diajarkan di pondok

¹⁰⁵ Al Ghazālī, *Ihya 'Ulum al Din jilid III* (Mesir: Dar al Minhaj), 23, pdf online, diakses 19 Mei 2023

pesantren saling terlibat satu sama lain. Adapun kitab yang membahas ilmu tasawuf karya Al-Ghazali yang sering diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*.

Selain keterlibatan dengan kurikulum pendidikan di pondok pesantren, konsep bahagia Al-Ghazali juga secara tidak langsung ikut memberikan dampak pada konsep evaluasi pendidikan Islam. Konsep evaluasi pendidikan Islam secara umum diarahkan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap hubungan pribadinya dengan Allah serta hubungan dengan masyarakat dan alam sekitar.¹⁰⁶ Konsep evaluasi tersebut sejalan dengan konsep bahagia dalam kitab *kimiyaus sa'adah* bahwa manusia harus mengenal diri sendiri, alam sekitar (dunia dan isinya), alam akhirat, dan mengenal Allah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Mengetahui dalam pernyataan tersebut tidak serta merta mengenal secara jasmani semata, namun mengenal seluruh seluk beluk manusia sebagai wadah dari jiwa dan ruh. Manusia harus mampu mengendalikan dan menjadi raja atas semua sifat yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, sehingga ia akan mampu mengenal hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan memperoleh kebahagiaan sejati.¹⁰⁷ Pada bagian inilah konsep bahagia Al-Ghazali terlibat secara tidak langsung dengan konsep evaluasi pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui kajian pustaka pada kitab *kimiyaus saadah* dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa implikasi konsep bahagia Al-Ghazali terhadap

¹⁰⁶ Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 105

¹⁰⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiyaus Sa'adah* bab mengenal diri

pendidikan Islam dapat dilihat dalam penyusunan konsep materi, kurikulum, serta evaluasi pendidikan Islam yang mengacu pada satu tujuan, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat agar mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep bahagia yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiyaus al-Sa'adah* terdiri dari tiga, mengenal diri, mengenal Allah dan dunia. Sehingga orang yang ingin benar-benar ingin mencapai tingkat kebahagiaan sejati harus menempuh jalan mujahadah(kesufian) al-Ghazali. Secara praktiknya dapat memposisikan kepentingan duniawi sebagai perantara atau kendaraan semata untuk menuju ke akhirat.

Konsep pendidikan Islam apabila diuraikan semua terkumpul dalam terminologi Ta'dib. Jika diuraikan konsep tersebut berisikan pengajaran yang memuat pengajaran secara *ta'lim* dan pengasuhan yang baik berupa *tarbiyah*. Al-quran dan hadis sebagai sumber dasar di dalamnya berisikan segala sesuatu yang dapat menjadi dasar, tujuan, visi, dan misi dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi tujuan akhir yaitu menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah dan mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Konsep bahagia Al-Ghazali berkorelasi terhadap pendidikan Islam sebagai teori dan konsep pengajaran yang sejalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang taat agar dapat menemukan kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan pendidikan Islam berkorelasi dengan konsep bahagia adalah sebagai fasilitas, alat dan tata cara untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Sementara itu, implikasi konsep bahagia Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam penyusunan konsep materi, kurikulum, serta evaluasi pendidikan Islam yang mengacu pada satu tujuan, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat agar mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

B. Saran

Selain kesimpulan yang telah dipaparkan di atas sebelumnya terdapat dua poin saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengaitkan lagi mengenai konsep bahagia Syekh Al-Ghazali dengan ulama lainnya baik yang sifatnya komparasi ataupun korelasi dengan bidang lain seperti psikologi ataupun antropologi berdasarkan cabang keilmuannya.
2. Bagi pelajar yang sedang/akan berburu kebahagiaan, bahwa konsep bahagia Al-Ghazali perlu diaplikasikan dengan usaha *Mujahadah* yang serius sehingga tidak terjebak dalam kesesatan dan mencapai *goal*/tujuan kebahagiaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, Wisnu Marta. 2008, *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, Suntingan Pitra Narendra, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Agus, Zulkifli. 2018, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: RAUDHAH*, 3(2), Desember.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020, Jurnal: Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Isa al-Bab al-Halaby.
- Al-Attas, Sayid Muhammad Naquib. 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Farabi, Abu Nasr. 1987, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, Amman: Universitas Yordania.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhaamad, *Kimiyaus al-Sa'adah*, Da'ar al-Fikr.
- , Abu Hamid, *al-Mungkidz min al-Dalal*, Beirut Libanon: Mkatabahal-Asbiyah.
- , Imam. 2018, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, Jakarta: Penerbit Zaman.
- , Mohammed. 1873, *Alchemy of Happiness*, terj. Henry A. Homes, Albany N.Y.: J. Munsell State Street.
- Ali, Yunasril. 1991, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksaea.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2017, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press.

- Arafat, Gusti Yasser. 2018, Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis, *Jurnal Alhadharah*, 17 (33).
- Arroisi, Jarman. 2019, Jurnal: Bahagia Perspektif al-Ghazali, *Journal Kalimah*, 17(01), Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, Maret.
- Awaningrum, Inti Nusaida. 2007, Skripsi: *Psychological Well-Being Perempuan Lanjut Usia yang Mengalami Grief karena Kematian Suami*, Depok, Universitas Indonesia.
- Azis, A. Rosmiaty. 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Daradjat, Zakiah. 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009, *Munuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah. 2007, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press.
- Fathi Muhammad & Dewi Rosiana. 2016-2017, *Student Well-Being pada Siswa MTs X Cimahi*, *Prosiding Psikologi Gel. 2*, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Hadi, Sutrisno. 2002, *Metodologi Research*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Hamedi, Afifeh. 2013, "Farabi's View on Happiness". *International Journal of Advance Research*, 1(7).
- Hasbullah. 2003, *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, 2011, *Filsafat*, Bandung: CV Insan Mandiri.
- Hongwidjojo & Monika. 2021, Jurnal: *Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Student*, *Journal Psikodimensia*, 17(2),
- Langgulong, Hasan. 1930, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Madjid, Nurcholish. 2007, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Madkour, Ibrahim. 1996, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudiam Wahyudi dkk., Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maki, Ahmad. 2009, Skripsi: *Konsep Bahagia Menurut Al-Quran*, Banjarmasin, UIN Antasari.
- Mayasari, Ros. 2014, *Religius Islam dan Kebagaaian (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, Jurnal Al-Munzir, 7(2), November.
- Myers, David G. 2012, *Social Psychology*, terj. Aliya Tusyani, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Hasymiyah. 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Putra, Ary Antony. 2016, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 1(1), Juni 2016
- Putri, Endrika Widdia. 2018, Jurnal: *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi, Thaqaifiyyat*, 19(1), Juni.
- Quasem, Muhammad Abdul. 1988, *Etika al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Penerbit Pusaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rasyid, Aida. 2021, Jurnal: *Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan*, Jurnal Basicedu, 5(1).
- Rohman, Abdur. 2018, "Konsep Bahagia", Jurnal: *Spiritualis*, 4 (1), Maret.
- Seligman, Martin. 2005, *Authentic Happiness*, Terj. Eva Yuliana Nukman Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Agama*, Vol 13, Jakarta: Lentera Hati.
- Sirajuddin. 2007, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanusi, Anwar. 2006, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumandri, Suryabrata. 2014, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. 2002, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Press.

Windari. 2014, Skripsi: *Desain Alat Mobilitas Luar Ruangan bagi Penderita Disability dan Orang Lanjut Usia*, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim.

Yaljan, Miqdad. 1986, *al-Ahdaaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghaayatuha*, Riyadh: Maktabah al-Uluum al-Islamiyah wa al-Arabiyah.

Zuchdi, Dirmiati. 1993, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber lainnya

<https://nuonline.or.id/> Empat Komponen Penting Konsep Sekolah Bahagia LP Ma'arif PBNU.

<https://birokratmenulis.org/sudahkah-bahagia-di-sekolah/>

<https://gensindo.sindonews.com/read/635905/700/ini-bedanya-senang-dan-bahagia-dan-cara-untuk-mencapainya-1640157163?showpage=all>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>

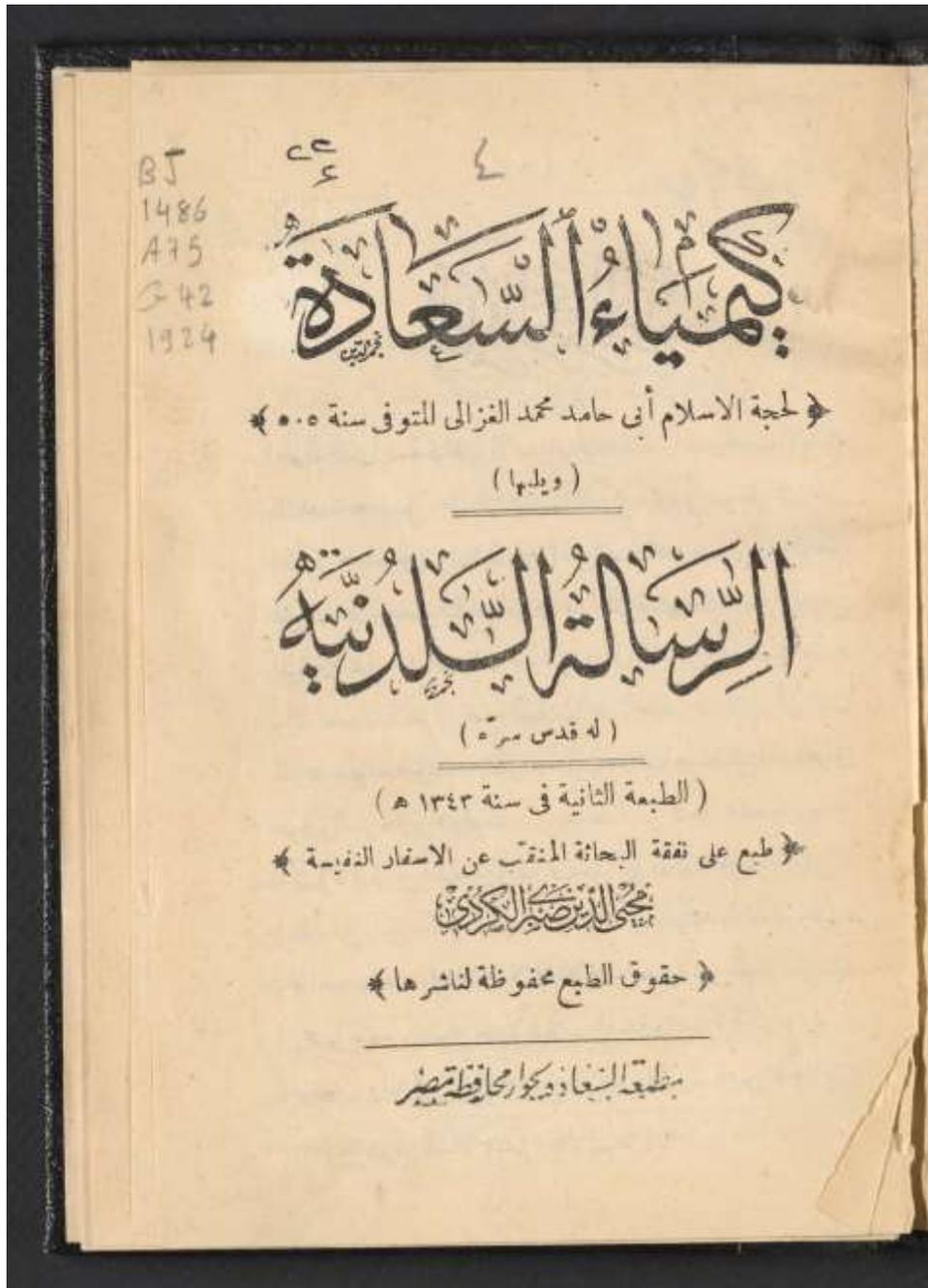
<https://www.nu.or.id/nasional/empat-komponen-penting-konsep-sekolah-bahagia-lp-ma-arif-pbnu-HzShG>

<https://www.sinonimkata.com/sinonim-154937-konsep.html>

<https://www.youtube.com/watch?v=OJINNAwYyt4>, Ngaji Filsafat Kitab Kimia al Sa'adah Dr. H. Fahrudin Faiz, M. Ag. @Lab Agama Masjid Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KITAB KIMIYAUS AL-SA'ADAH



29701
G39c

١٨٩٣
مخزاني

15711

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
28639

الحمد لله الذي أصدق قلوب الاصفياء بالمجاهدة * وأسعد قلوب الاولياء
بالمشاهدة * وحلّى السنة المؤمنين بالذكر * وجلّى خواطر العارفين
بالفكر * وحرّس سواد العباد (١) عن الفساد * وجس مراد الزهاد
على السداد وخلص اشباح المتقين من ظلم الشهوات * وصفى أرواح
الموقنين عن ظلم الشبهات * وقبل اعمال الاختيار باداء الصلوات *
وايد خصال الاحرار باسد الصلوات * أحمده حمد من رأى آيات
قدرته وقوته * وشاهد الشواهد من فردانيته ووحدانيته * وطرق
طوارق سرّه وبرّه وقطف ثمار معرفته من شجر مجده وجوده *
وأشكره شكر من اخترق واعترف من نهر فضله وافضاله وأومن به
ايمن من آمن بكتابه وخطابه وانبيائه واصفيائه ووعدده ووعديه
وثوابه وعقابه * واشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له * واشهد
ان محمدا عبده ورسوله بعنه لأصلاّب الفسقة والفجرة قاصما * ولعمري
الجاحدين والمارقين قاصما * وليباع الشرك والشرك قاصرا * ولا تباع

(١) سواد العباد جميعهم وعامتهم *

الحق والاحسان ناصر الله فصلوات الله عليه وعلى آله واصحابه اجمعين *

﴿ عنوان معرفة النفس ﴾

﴿ اعلم ﴾ ان الكيمياء (١) الظاهرية لا تكون في خزائن العوام وانما
تكون في خزائن الملوك فكذلك كيمياء السعادة لا تكون الا في
خزائن الله سبحانه وتعالى، ففي السماء اجواهر الملائكة، وفي الارض قلوب
الاولياء العارفين * فكل من طلب هذه الكيمياء من غير حضرة النبوة
قد اخطأ الطريق ويكون عمله كالدينار البهرج فيظن في نفسه انه غني
وهو مفلس في القيامة كما قال سبحانه وتعالى ﴿ فكشفنا عنك غطاءك
فبصرك اليوم حديد ﴾ ومن رحمة الله سبحانه وتعالى لعباده ارسل اليهم
مائة ألف واربعة وعشرين ألف نبي يعلمون الناس نسخة الكيمياء
ويعلمونهم كيف يجعلون القلب في كور المجاهدة وكيف يطهرون القلب
من الاخلاق المذمومة وكيف يؤدونه لطرق الصفاء كما قال سبحانه
وتعالى ﴿ هو الذي بعث في الاميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم
ويعلمهم الكتاب والحكمة ﴾ أي يظهرهم من الاخلاق المذمومة ومن
صفات البهائم ويجعل صفات الملائكة لباسهم وجليتهم. ومقصود هذه
(١) الكيمياء صنعة تحويل به من المعادن الى أحد التقدين وهنا
اطلقها المؤلف قدس سره على تحويل الانسان من الخلق الرديء الى
الطيب والعمرى ان ذلك هو الاحق بالاسم كما لا يخفى على ذي البصيرة *

الكيمياء ان كل ما كان من صفات النقص يتعري منه وكل ما يكون
من صفات الكمال يلبسه * وسر هذه الكيمياء ان ترجع من الدنيا
الى الله كما قال سبحانه وتعالى ﴿ وتبتل اليه بتبتيلا ﴾ وفضل هذه
الكيمياء طويل *

﴿ فصل في معرفة النفس ﴾

﴿ اعلم ﴾ ان مفتاح معرفة الله تعالى هو معرفة النفس كما قال سبحانه وتعالى
﴿ سنريهم آياتنا في الآفاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم انه الحق ﴾ وقال
النبي صلى الله عليه وسلم ﴿ من عرف نفسه فقد عرف ربه ﴾ و ليس شئ
اقرب اليك من نفسك * فاذلم تعرف نفسك فكيف تعرف ربك *
فان قلت اني اعرف نفسي فانما تعرف الجسم الظاهر الذي هو اليد
والرجل والرأس والجنبة ولا تعرف ما في باطنك من الامر الذي به اذا
غضبت طلبت الخصومة واذا اشتبهت طلبت النسكاح واذا جمعت
طلبت الاكل واذا عطشت طلبت الشرب ، والدواب تشاركك
في هذه الامور فلواجب عليك ان تعرف نفسك بالحقيقة حتى تدري
اى شئ انت ومن اين جئت الى هذا المكان ولاى شئ خلقت
وباى شئ سعادتك وباى شئ شقاؤك * وقد جمعت في باطنك
صفات منها صفات البهائم ، ومنها صفات السباع ومنها صفات
الملائكة * فلروح حقيقة جوهرك وغيرها غريب منك وعارية

عندك * فلو اوجب عليك ان تعرف هذا وتعرف ان لكل واحد من هؤلاء غذاء وسعادة فان سعادة البهائم في الاكل والشرب والنوم والنسكاح فان كنت منهم فاجتهد في اعمال الجوف والفرج * وسعادة السباع في الضرب والفتك، وسعادة الشياطين في المكروء الشر والحيل فان كنت منهم فاشتغل باشتغالهم * وسعادة الملائكة في مشاهدة جمال الحضرة الربوبية وليس الغضب والشهوة اليهم طريق * فان كنت من جوهر الملائكة فاجتهد في معرفة أصلك حتى تعرف الطريق الى الحضرة الالهية وتبلغ الى مشاهدة الجلال والجمال وتخلص نفسك من قيد الشهوة والغضب وتعلم ان هذه الصفات لاى شئ ركبت فيك فخالقها الله تعالى لتكون اسيرها ولكن خلقها حتى تكون أسرك وتسخرها للسفر الذى قد امكن وتجعل أحدها مركبك والآخري سلاحك حتى تصيد بها سعادتك * فاذا بلغت غرضك فلام بها تحت قدمك وارجع الى مكان سعادتك وذلك المكان قرار خواص الحضرة الالهية * وقرار العوام درجات الجنة فنحتاج الى معرفة هذه المعاني حتى تعرف من نفسك شيئاً قليلاً * فكل من لم يعرف هذه المعاني فنصيبه من القشور لان الحق يكون عنه محجوباً *

﴿ فصل ﴾

اذتت ان تعرف نفسك ﴿ فاعلم ﴾ انك مركب من شيتين ﴿ الاول ﴾

هذا القالب ﴿ الثاني ﴾ يسمى النفس والروح - والنفس هو القلب الذي تعرفه بعين الباطن وحقيقتك الباطن لان الجسد اول وهو الآخر والنفس آخر وهو الاول. ويسمى قلبا وليس القلب هذه القطعة اللحمية التي في الصدر من الجانب الايسر لانه يكون في الدواب والموتى وكل شئ تبصره بعين الظاهر فهو من هذا العالم الذي يسمى عالم الشهادة * واما حقيقة القلب فليس من هذا العالم لكن من عالم الغيب فهو في هذا العالم غريب وتلك القطعة اللحمية مركبة وكل أعضاء الجسد عساكرة وهو الملك * ومعرفة الله تعالى ومثاهدة جمال الحضرة صفاته والتكليف عليه والخطاب معه ، وله الثواب وعابه العقاب ، والسعادة والشقاء تلحقانه * والروح الحيوانى في كل شئ تبعه ومعه * ومعرفة حقيقته ومعرفة صفاته مفتاح معرفة الله سبحانه وتعالى * فعليك بالمجاهدة حتى تعرفه لانه جوهر عزيز من جنس جوهر الملائكة * وأصل معدنه في الحضرة الالهية من ذلك المكان جاء والى ذلك المكان يعود .

﴿ فصل ﴾

أما سؤالك .ما حقيقة القلب فلم يجيء في الشريعة أكثر من قول الله تعالى ﴿ ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي ﴾ لان الروح جزء من بخلّة القدرة الالهية وهو من عالم الامر . قال الله عزوجل ﴿ آله الخلق والامر ﴾ فلا لسان من عالم الخلق من جانب ومن عالم

الامر من جانب فكل شيء يجوز عليه المساحة والمقدار والكييفية فهو من عالم الخلق وليس للقلب مساحة ولا مقدار ولهذا لا يقبل القسمة ولو قبل القسمة لكان من عالم الخلق وكان من جانب الجهل جاهل ومن جانب العلم عالم ، وكل شيء يكون فيه علم وجهل فهو محال * وفي معنى آخر هو من عالم الامر لان عالم الامر عبارة عن شيء من الاشياء لا يكون للمساحة والتقدير طريق اليه ، وقد ظن بعضهم أن الروح قديم (١) فغلطوا * وقال قوم انه عرض فغلطوا لان العرض لا يقوم بنفسه ويكون تابعا لغيره فالروح هو اصل ابن آدم وقلب ابن آدم تبع له فكيف يكون عرضاً (٢) وقال قوم انه جسم فغلطوا لان الجسم يقبل القسمة والروح لا يقبل القسمة وأن الروح الذي سميها قلبا هو محل معرفة الله تعالى ليس بجسم ولا عرض بل هو من جنس الملائكة ومعرفة الروح صعبة جداً لانه لم يرد في الدين طريق الى معرفته لانه لا حاجة في الدين الى معرفته لان الدين هو المجاهدة ، والمعرفة علامة الهداية كما قال سبحانه وتعالى ﴿ والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبيلنا ﴾ ومن لم يجتهد حق اجتهاده لم يميز أن يتحدث معه في معرفة حقيقة

(١) لعل القائل بذلك نظر الى الاصل الاصيل *

(٢) ولذا قال بعض الحكماء ينبغي أن نقول إن النفس حامل

البدن لا ان البدن حامل النفس على ما هو المشهور *

الروح . وأول أس المجاهدة أن تعرف عسكر القلب لان الانسان اذا لم يعرف العسكر لم يصح له الجهاد *

﴿ فصل ﴾

﴿ اعلم ﴾ أن النفس مركب القلب والقلب عساكر كما قل سبحانه وتعالى ﴿ وما يعلم جنود ربك الا هو ﴾ والقلب مخلوق لعمل الآخرة طلبا لسعادته * وسعادته معرفة ربه عز وجل ومعرفة ربه تعالى يحصل له من صنع الله وهو من جملة عالمه ولا تحصل له معرفة عجائب العالم الا من طريق الخواص والخواص من القلب والقلب مركبه * ثم معرفة صيده ومعرفة شبكته * والقلب لا يقوم الا بالطعام والشراب والحرارة والرطوبة * وهو ضعيف على خطر من الجوع والمعطش في الباطن * وعلى خطر من الماء والنار في الظاهر وهو مقابل أعداء كثيرة *

﴿ فصل ﴾

ونحتاج أن تعرف العسكرين وذلك أن العسكر الظاهر هو الشهوة والغضب ومنازلهم في اليدين والرجلين والعينين والاذنين وجميع الاعضاء * وأما العسكر الباطن فنزله في الدماغ وهو قوى انطباع والتفكير والحفظ والتذكر والوهم ولكل قوة من هذه القوة عمل خاص فان ضعف واحد منهم ضعف حال ابن آدم في الدارين وجملة هذين العسكرين في القلب وهو أميرها فان أمر اللسان أن يذكر

ذكر وان امر اليد أن تبطش ببطشت وان أمر الرجل أن تسعى
سمت * وكذلك الحواس الخمس حتى يحفظ نفسه كما يدخر الزاد
للدار الآخرة ويحصل الصيد وتم التجارة ويجمع بذر السعادة *
وهؤلاء طائعون للقلب كما ان الملائكة طائعون للرب سبحانه وتعالى
لا يخالفون أمره *

﴿ فصل في معرفة القلب وعسكره ﴾

﴿ اعلم ﴾ انه قيل في المثل ان النفس كالمدينة واليدن والقديمين
وجميع الاعضاء ضياعها والقوة الشهوانية واليهما والقوة العصبية
شحنتها * والقلب ملكها * والعقل وزبرها والملك يدبرهم حتى
تستقر مملكته وأحواله لاز اوالى وهو الشهوة كذاب فضولى
مخلط * والشحنة وهو الغضب شرير قتال خراب فان تركهم الملك على
منهم عليه هلكت المدينة وخربت فيجب أن يشاور الملك الوزير
ويجعل الوالى والشحنة تحت يد الوزير فإذا فعل ذلك استقرت
أحوال المملكة وتعمرت المدينة وكذلك القلب يشاور العقل ويجعل
الشهوة والغضب تحت حكمه حتى تستقر أحوال النفس ويتصل الى سبب
السعادة من معرفة الحضرة الالهية ولو جعل العقل تحت يد الغضب
والشهوة هلكت نفسه وكان قلبه شقيا فى الآخرة *

﴿ فصل ﴾

﴿ اعلم أن الشهوة والغضب خادمان للنفس جاذبان يحفظان امر
العلم والشراب والنسكاح لخل الحواس * ثم النفس خادم الحواس
والحواس شبكة العقل وجوايسه يبصر بها صنائع البارئ جلت قدرته
ثم الحواس خادم العقل وهو للقلب سراج وشمعة يبصر بنوره الحضرة
الالهية لان الجنة التي هي نصيب الجوف أو الفرج محتقرة في جنب
تلك الجنة * ثم العقل خادم القلب والقلب مخلوق انظر جمال الحضرة
الالهية * فمن اجتهد في هذه الصفة فهو عبد حق من غلمان الحضرة
كما قال سبحانه وتعالى ﴿ وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون ﴾ معناه
انا خلقنا القلب وأعطيناه الملك والعسكر وجعلنا النفس مركبة حتى
يسافر عليه من عالم التراب الى أعلى عليين * فلذا أراد أن يؤدي حق
هذه النعمة جالس مثل السلطان في صدر مملكته وجعل الحضرة
الالهية قلبه ومقصده وجعل الآخرة وطنه وقراره والنفس مركبة
والدنيا منزله واليدين والقدمين خداه * والعقل وزيره والشهوة عامله
والغضب شحنته والحواس جوايسه وكل واحد موكل بعالم من
العوالم يجمع له احوال العوالم * وقوة الخيال في مقدم الدماغ
كالنقيب يجمع عنده اخبار الجوايس، وقوة الحفظ في وسط الدماغ
مثل صاحب الخربطة يجمع الرقاع من يد النقيب ويحفظها الى أن

يعرضها على العقل فإذا بلغت هذه الاخبار الى الوزير يرى احوال
 المملكة على مقتضاها - فإذا رأيت واحداً منهم قد عصى عليك مثل
 الشهوة والغضب فعليك بالمجاهدة ولا تقصد قتلها لان المملكة
 لا تستقر الا بهما * فإذا فعلت ذلك كنت سعيداً وأديت حق النعمة
 ووجبت لك الخلعة في وقتها والا كنت شقيماً ووجب عليك النكال
 والعقوبة *

* فصل *

تمام السعادة على ثلاثة اشياء قوة الغضب وقوة الشهوة وقوة العلم
 فيحتاج ان يكون امرها متوسطا لئلا تزيد قوة الشهوة فتخرجه الى
 الرخص فيهلك او تزيد قوة الغضب فتخرجه الى الخلق فيهلك فإذا
 توسطت القوتان بشاراة قوة العدل دل على طريق الهداية - وكذلك
 ان الغضب اذا زاد سهل عليه الضرب والقتل واذا نقص ذهب الغيرة
 والحية في الدين والدنيا واذا توسط كان الصبر والشجاعة والحكمة
 وكذا الشهوة اذا زادت كان الفسق والفجور وان نقصت كان المعجز
 والفتور - وان توسطت كان العفة والقناعة وامثال ذلك *

* فصل *

* اعلم ان للقلب مع عسكره احوالا وصفات بعضها يسمى اخلاق السوء
 وبعضها اخلاق الحسن فبالاخلاق السعادة يبلغ درجة السعادة

وبالاخلاق السوء هلاكه وخروجه لشقاء وهذه كلها تبلغ اربعة اجناس
 اخلاق الشياطين و اخلاق البهائم ، و اخلاق السباع و اخلاق
 الملائكة * فاعمال السوء من الاكل والشرب والنوم والنكاح
 وهي اخلاق البهائم وكذلك اعمال الغضب من الضرب والقتل
 والخصومة وهي اخلاق السباع وكذلك اعمال النفس وهي السكر
 والحيلة والنفس وغير ذلك وهي اخلاق الشياطين . وكذلك اعمال
 العقل التي هي الرحمة والعلم والخير وهي اخلاق الملائكة *

﴿فصل﴾

﴿واعلم﴾ أن في جلد ابن آدم اربعة اشياء السكب والخنزير
 والشيطان والملك * والسكب مذموم في صفاته وليس بمذموم في
 صورته . وكذلك الشيطان والملائكة ذمهم ومدحهم في صفاتهم وليس
 ذلك في صورهم وخلقهم وكذلك الخنزير مذموم في صفاته وليس
 بمذموم في خلقته . وقد أمر ابن آدم بان يكشف ظلم الجهل بنور العقل
 خوفاً من الفتنة كما قال النبي صلى الله عليه وسلم ﴿ ما من أحد الا وله
 شيطان ولى شيطان وان الله قد أعانني على شيطاني حتى ملكته ﴾
 وكذلك الشهوة والغضب ينبغي أن يكونا تحت يد العقل فلا يفعلان
 شيئاً الا بأمره فان فعل ذلك صح له حسن الاخلاق وهي صفات
 الملائكة وهي بندر السعادة وان عمل بخلاف ذلك فخدم الشهوة

والغضب صح له الاخلاق القبيحة وهي صفات الشياطين وهو بندر الشقاء فيتبين له في نومه كأنه قائم مشدود الوسط يخدم الكلب والخنزير وكان مثله كمثل رجل مسلم يأخذ رجالا مسلمين بحبسهم عند كافرين فكيف يكون حالك يوم القيامة اذا حبست الملك وهو العقل تحت يد الشهوة والغضب وهما الكلب والخنزير *

﴿ فصل ﴾

﴿ واعلم ﴾ أن الانسان في صورة ابن آدم اليوم وغداً تتكشف له المعاني فتكون الصور في معنى المعاني * فأما الذي غلب عليه الغضب فيقوم في صورة الكلب * وأما الذي غلب عليه الشهوة فيقوم في صورة الخنزير لان الصور نابعة للمعاني وانما يبصر النائم في نومه ما صح في باطنه * واذا عرفت أن الانسان في باطنه هذه الاربعة فيجب أن يراقب حركته وسكنانه ويعرف من أي الاربعة هو فان صفاته تحصل في قلبه وتبقى معه الى يوم القيامة وان بقي معه من جملة الباقيات الصالحات شيء فهو بندر السعادة وان بقي معه غير ذلك فهو بندر الشقاء * وابن آدم لا يتفك ولا يتفصل عن حركة أو سكون وقلبه مثل الزجاج وأخلاق السوء كاللخنان والظلمة اذا وصل اليه ذلك أظلم عليه طريق السعادة * وأخلاق الحسن كالنور والضوء فاذا وصل الى القلب طهره من ظلم المعاصي كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

﴿ اتبع السيئة الحسنة تمحها ﴾ والقاب إما مضيء أو مظلم ولا يتجو
الامن أنى الله بقلب سليم *

﴿ فصل ﴾

﴿ واعلم ﴾ أن الشهوة والغضب التي في البهائم جعلت أيضاً في
ابن آدم ولكنه أعطى شيئاً آخر زيادة عليها للشرف والكمال وبذلك
تحصل له معرفة الله تعالى وجملة عجائب صنعه وبه يخلص نفسه من
يد الشهوة والغضب وتحصل له صفات الملائكة ولذلك يظفر بالسيب
والبهائم وتصير كلها مسخرة له كما قال سبحانه وتعالى ﴿ وسخر لكم
ما في السموات وما في الارض جميعاً ﴾

﴿ فصل في عجائب القلب ﴾

اعلم أن له بابين للعلوم واحد للاحلام والثاني لعالم الاستيقاظ
وهو الباب الظاهر الى الخارج فان نام غلق باب الحواس فيستفتح له باب
الباطن ويكشف له غيب من عالم الملكوت ومن اللوح المحفوظ
فيكون مثل الضوء وربما احتاج كشفه الى شيء من تعبير الاحلام. وأما
ما كان من الظاهر فيظن الناس أن به الاستيقاظ وأن الاستيقاظ أولى
بالمعرفة مع انه لا يبصر في اليقظة شيء من عالم الغيب وما يبصر بين
النوم واليقظة أولى بالمعرفة مما يبصر من طريق الحواس *

﴿ فصل ﴾

ونحتاج أن نعرف في ضمن ذلك ان القلب مثل المرآة والالوح المحفوظ مثل المرآة أيضاً لان فيه صورة كل موجود واذا قابلت المرآة المرآة الاخرى حلت صور ما في احداهما في الاخرى وكذلك تظهر صور ما في اللوح المحفوظ الى القلب اذا كان فارغاً من شهوات الدنيا فان كان مشغولاً بها كان عالم الملكوت محجوباً عنه وان كان في حال النوم فارغاً من علاقات الحواس طالع جواهر عالم الملكوت فظهر فيه بعض الصور التي في اللوح المحفوظ واذا غلق باب الحواس كان بعده الخيال لذلك يكون الذي يبصره تحت ستر القشر وليس كالحق الصريح مكشوفاً فاذا مات أى القلب بموت صاحبه لم يبق خيال ولا حواس وفي ذلك الوقت يبصر بغير وهم وغير خيال ويقال له ﴿ فكشفنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد ﴾

﴿ فصل ﴾

﴿ واعلم ﴾ أنه ما من احد الا ويدخل في قلبه الخاطر المستقيم وبيان الحق على سبيل الالهام وذلك لا يدخل من طريق الحواس بل يدخل في القلب لا يعرف من أين جاء لان القلب من عالم الملكوت والحواس مخلوقة لهذا العالم لذلك يكون حجابه عن مطالعة ذلك العالم اذ لم يكن فارغاً من شغل الحواس •

﴿ فصل ﴾

ولا تظن ان هذه الطاقة تنفتح بالتوم والموت فقط بل تنفتح باليقظة لمن أخلص الجهاد والرياضة وتخلص من يد الشهوة والغضب والاخلاق القبيحة والاعمال الرديئة فاذا جلس في مكان خال وعطل طريق الحواس وفتح عين الباطن وسمعه وجعل القلب في مناسبة علم الملكوت وقال دائما ﴿ الله الله الله ﴾ بقلبه دون لسانه الى أن يصير لآخر معه من نفسه ولا من العالم ويبقى لا يرى شيئاً الا الله سبحانه وتعالى افتتحت تلك الطاقة وابصر في اليقظة الذي يعصره في النوم فتظهر له ارواح الملائكة والانبياء والصور الحسنة الجميلة الجليلة وانكشف له ملكوت السموات والارض ورأى ما لا يمكن شرحه ولا وصفه كما قال النبي صلى الله عليه وسلم ﴿ زويت لي الارض فرأيت مشارقها ومغاربها ﴾ وقال الله عز وجل ﴿ وكذلك نرى ابراهيم ملكوت السموات والارض ﴾ لان علوم الانبياء عليهم السلام كلها كانت من هذا الطريق لامن طريق الحواس كما قال الله سبحانه وتعالى ﴿ واذا كر اسم ربك وتبتل اليه تبتيلاً ﴾ معناه الاتقطاع عن كل شيء وتطهير القلب من كل شيء والابتغال اليه سبحانه وتعالى بالسكينة وهو طريق الصوفية في هذا الزمان * واما طريق التعليم فهو طريق العلماء * وهذه الدرجة الكبيرة مختصرة من طريق النبوة وكذلك علم الاولياء لانه وقع في

قلوبهم بلا واسطة من حضرة الحق كما قال سبحانه وتعالى ﴿ وآتيناهم من لدنا علماً ﴾ وهذه الطريقة لا تفهم الا بالتجربة وان لم تحصل بالنزوق لم تحصل بالتعليم والواجب التصديق بها حتى لا تحرم شعاع سماعتهم وهو من عجائب القلب ومن لم يبصر لم يصدق كما قال سبحانه وتعالى ﴿ بل كذبوا بما لم يحيطوا بعلمه ولما ياتهم تأويله ﴾ وقوله ﴿ واذ لم يهتدوا به فسيقولون هذا افك قديم ﴾

﴿ فصل ﴾

ولا نحسب ان هذا خاص بالانبياء والاولياء لان جوهر ابن آدم في اصل الخلقة موضوع لهذا كالحديد لان يعمل منه مرآة ينظر فيها صورة العالم الا الذي صدأ فيحتاج الى اجلاء او مجديب فيحتاج الى صقل او سبك لانه قد تلف وكذلك كل قلب اذا غلب عليه الشهوات والمعاصي لم يبلغ هذه الدرجة وان لم تغلب عليه بلغ تلك الدرجة كما قال النبي صلى الله عليه وسلم ﴿ كل مولود يولد على فطرة الاسلام ﴾ وقال الله تعالى ﴿ واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى ﴾ وكذلك بنو آدم في فطرتهم التصديق بالرؤية كما قال سبحانه وتعالى ﴿ ولئن سألتهم من خلقهم ليقولن الله ﴾ وقال الله سبحانه وتعالى ﴿ فطرة الله التي فطر الناس عليها ﴾ والانبياء والاولياء هم بنو آدم قال الله سبحانه وتعالى ﴿ قل انا انا بشر مثلكم ﴾ فكل من ذرع حصده من مشي وصل
(كيمياه السعادة - ٢)

ومن طلب وجد والطلب لا يحصل الا بالمجاهدة - وطلب شيخ بالغ عارف قد مشى في هذا الطريق * واذا حصل هذان الشيطان لاحد فقدراد الله له التوفيق والسعادة بحكم اذنى حتى يبلغ الى هذه الدرجة

﴿ فصل ﴾

في ان اللذة والسعادة لابن آدم معرفة الله سبحانه وتعالى *
 ﴿ اعلم ﴾ ان سعادة كل شيء لذته وراحته ولذة كل شيء *
 تكون بمقتضى طبيعه، وطبع كل شيء * ما خلق له * فلذة العين في الصور
 الحسنة * ولذة الاذن في الاصوات الطيبة وكذلك سائر الجوارح
 بهذه الصفة ولذة القلب الخاصة بمعرفة الله سبحانه وتعالى لانه مخلوق
 لها وكل مالم يعرفه ابن آدم اذا عرفه فرح به مثل الشطرنج اذا عرفها
 فرح بها ولو نهى عنها لم يتركها ولا يبقى له عنها صبر وكذلك اذا
 وقع في معرفة الله سبحانه وتعالى فرح بها ولم يصبر عن المشاهدة لان
 لذة القلب المعرفة، وكلما كانت المعرفة اكبر كانت اللذة اكبر
 ولذلك فان الانسان اذا عرف الوزير فرح ولو علم الملك لكان
 اعظم فرحاً وليس موجود اشرف من الله سبحانه وتعالى لان شرف
 كل موجود به ومنه * وكل عجائب العالم آثار صنعته فلا معرفة اعز من
 معرفته، ولا لذة اعظم من لذة معرفته وليس منظر احسن من منظر
 حضرته وكل لذات شهوات الدنيا متعلقة بالنفس وهي تبطل بالموت

ولذة معرفة الربوبية متعلقة بالقلب فلا تبطل بالموت لان القلب لا
يهلك بالموت بل تكون لذته أكثر وضوءه أكبر لانه خرج من
الظلمة الى الضوء»

﴿ فصل ﴾

﴿ واعلم ﴾ ان نفس ابن آدم مختصرة من العالم وفيها من كل صورة
في العالم أثر منه لان هذه العظام كالجبال ولحمه كالتراب وشعره كالنبات
ورأسه مثل السماء وحواسه مثل الكواكب، وتفصيل ذلك طويل *
وأيضاً فان في باطنه صنائع العالم لان القوة التي في المعدة كالصباغ، والتي
في السكبد كالخباز، والتي في الامعاء كالقصار، والتي يبيض اللبن
ويحمر الدم كالصباغ، وشرح ذلك طويل * والمقصود ان تعلم كم في
باطنك من عوالم مختلفة كلهم مشغولون بخدمتك وأنت في غفلة
عنهم وهم لا يستريحون ولا تعرفهم أنت ولا تشكر من أنعم عليك بهم

﴿ فصل ﴾

في معرفة تركيب الجسد ومنافع الاعضاء التي يقال في علم
التشريح وهو علم عظيم وانخلق غافلون عنه وكذلك علم الطب فكل
من أراد أن ينظر في نفسه وعجائب صنع الله تعالى فيها يحتاج الى
معرفة ثلاثة أشياء من الصفات الالهية (الاولى) أن يعرف أن خالق
هذا الشخص قادر على الكمال وليس بماجز وهو الله سبحانه وتعالى

وليس عمل في العالم باعجب من خلق الانسان من ماء مهين وتصوير هذا الشخص بهذه الصورة العجيبة كما قال الله سبحانه وتعالى ﴿ انا خلقنا الانسان من نطفة أمشاج نبتليه ﴾ فعادته بعد الموت أهون عليه لان الاعادة أسهل من الابتداء ﴿ الثانية ﴾ معرفة علمه سبحانه وتعالى وانه محيط بالاشياء كلها لان هذه المعجائب والغرائب لا يمكن الا بكمال العلم ﴿ الثالثة ﴾ ان تعلم ان لطفه ورحمته وعنايته متمثلة بالاشياء كلها وانها لانهاية لها لما ترى في النبات والحيوان والمعادن من سعة القدرة وحسن الصور والالوان *

﴿ فصل ﴾

في تفصيل خلقه نبي آدم لانها مفتاح معرفة الصفات الالهية وهو علم شريف وذلك معرفة عجائب الصنائع الالهية ومعرفة عظم الله سبحانه وتعالى وقدرته وهو مختصر معرفة القلب وهو علم شريف اذ هو معرفة الصنائع الالهية لان النفس كالفرس، والعقل كالراكب ومجموعهما الفارس، ومن لم يعرف نفسه وهو يدعى معرفة غيره فهو كالرجل المفلس الذي ليس له طعام لنفسه وهو يدعى انه يقوت فقراء المدينة فهذا محال *

﴿ فصل ﴾

اذا عرفت هذا العز والشرف والكمال والجمال والجلال بعد أن عرفت جوهر القلب وأنه جوهر عزيز قد وهب لك وبمد ذلك خفي

عنك فان لم تغلبه وغفلت عنه وضيعته كان ذلك حسرة عظيمة عليك
يوم القيامة * فاجتهد في طلبه واركب اشغال الدنيا كلها ، وكل شرف
لم يظهر في الدنيا فهو في الآخرة فرح بلاغم وبقاء بلا فناء وقدرة بلا عجز
ومعرفة بلا جهل وجمال وجلال عظيمان وأما اليوم فليس شئ أعجز منه
لانه مسكين ناقص وانما الشرف غذا اذا طرح من هذه الكيمياء على
جوهر قلبه حتى يخلص منه شبه البهائم ويبلغ درجة الملائكة فان رجع
الى شهوات الدنيا فضلت عليه البهائم يوم القيامة لانهم

يصيرون الى التراب ويبقى هو في العذاب فعوذ

بالله من ذلك ونستجير به وهو نعم المولى ونعم

النصير والحمد لله رب العالمين * وصلى

الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه

أجمعين * ﴿نمت﴾



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis tesis ini bernama Mohd. Noor Najib yang merupakan anak sulung dari 3 bersaudara yang lahir di Lamongan pada tanggal 21 Februari 1997. Saya berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Adapun riwayat pendidikan terakhir penulis dari MA Qudsiyyah Kudus yang lulus pada tahun 2015, Selanjutnya menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga lulus pada tahun 2020. Riwayat pendidikan terbaru selesai gelar Magister yang lulus pada tahun 2023 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil fokus pendidikan linier yakni Magister Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman penulis dalam pendidikan non formal, penulis pernah mengampu pondok pesantren di Al-Hidayat Lasem dan Darul Ulum Kudus. Adapun pengalaman organisasi penulis pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016-2017. Sekaligus penulis pernah menjabat menjadi sekretaris Komisariat Tarbiyah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Surabaya Selatan masa gerak 2018-2019.

Apabila ada pertanyaan ataupun sekiranya menginginkan diskusi kedepannya bagi pembaca, penulis dapat dijumpai dengan cara mengirimkan pesan elektronik ke d.noornajib@gmail.com atau nomer telfon +6285741523655. Sekian terima kasih. Salam.